

**“PENDAMPINGAN PSIKOSPIRITUAL TERHADAP
ANAK YANG MENGALAMI *FATHERLESS* DI PANTI
ASUHAN TABELA HARAPAN BANGSA”**

SKRIPSI



Oleh:

FRISKA RIANI

223223007

PROGRAM STUDI PASTORAL KONSELING

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKARAYA

TAHUN 2026

**“PENDAMPINGAN PSIKOSPIRITUAL TERHADAP
ANAK YANG MENGALAMI *FATHERLESS* DI PANTI
ASUHAN TABELA HARAPAN BANGSA”**

SKRIPSI



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu
Keagamaan Kristen Program Studi Pastoral Konseling Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)**

Oleh:

FRISKA RIANI

223223007

PROGRAM STUDI PASTORAL KONSELING

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKARAYA

TAHUN 2026



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pendampingan Psikospiritual Terhadap Anak yang Mengalami *Fatherless* di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa
Nama : Friska Riani
NIM : 223223007
Program Studi : Pastoral Konseling
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Dr. Karolina, S.Th., M.Si

NIP. 1974 1222 200801 2 009

Dosen Pembimbing II



Maria Veronica, M.Ag

NIP. 19930315 202012 2 023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



Lianto, M.Th

NIP. 19820126 200901 1 013

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pendampingan Psikospiritual Terhadap Anak yang Mengalami *Fatherless* di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa
Nama : Friska Riani
NIM : 223223007
Program Studi : Pastoral Konseling
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1.	Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si., Teol NIP. 19850625 200901 1 011		Ketua
2.	Dr. Karolina, S.Th., M.Si NIP. 19741222 200801 2 009	()	Anggota I
3.	Maria Veronica, M.Ag NIP. 19930315 202012 2 023	()	Anggota II
4.	Aprianto Wirawan, M.Th NIP. 19860425 202012 1 007	()	Anggota III

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



Syntie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th
NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Friska Riani
NIM : 223223007
Program Studi : Pastoral Konseling
Judul Skripsi : Pendampingan Psikospiritual Terhadap Anak yang Mengalami *Fatherless* di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa
Pembimbing : 1. Dr. Karolina, S.Th., M.Si
2. Maria Veronica, M.Ag

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 10 Juli 2026

Yang Membuat Pernyataan

 
Friska Riani
NIM. 223223007

MOTTO

“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri”

(Amsal 3 : 5)

***“You can’t calm the storm, so stop trying. What you can do is calm yourself.
The storm will pass.”***

-Timber Hawkeye-

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, terima kasih atas penyertaan-Nya dalam kehidupan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang Tua Terkasih, terima kasih atas cinta, dukungan, dan doa yang tiada henti. Kalian sudah menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi penulis.
3. Ibu Dr. Karolina, S.Th., M.Si, selaku dosen pembimbing I dan Ibu Maria Veronica, M.Ag selaku dosen pembimbing II terima kasih atas bimbingan, arahan, masukan, saran, dan dukungan yang sangat berarti dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang telah dibagikan selama masa perkuliahan. Ilmu yang telah diberikan menjadi bekal berharga dalam penyusunan skripsi ini.
5. Saudara terkasih Ferty, Nina, dan Vita yang selalu memberikan dukungan bahkan doa untuk penulis selama proses penulisan skripsi ini.
6. Rekan-rekan dan sahabat Pastoral Konseling terutama Ruth, Amisa, dan Tira beserta pasangan saya Nopri yang selalu memberikan semangat dan kebersamaan baik dalam suka dan duka selama proses penulisan skripsi berlangsung.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan dan motivasi kepada penulis selama penyelesaian skripsi. Perhatian dan dukungan serta doa yang telah diberikan kepada penulis, semoga Tuhan Yesus selalu memberikan berkat dan penyertaan-Nya bagi kita semua.

KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus yang atas kasih dan karunianya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Pendampingan Psikospiritual Terhadap Anak Yang Mengalami *Fatherless* di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa”**. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian strata 1 (S1) pada Program Studi Pastoral Konseling Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini berkat dan bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAKN Palangka Raya Ibu Prof. Telhalia, M.Th.,D.Th, yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh kelancaran studi di IAKN Palangka Raya.
2. Wakil Rektor Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan, dan Kerjasama Ibu Dr. Sanasintani, S.Th., M.Pd yang telah membantu kelancaran studi selama ini.
3. Stynie Nova Tumbol, S.Si,Teol., M.Th, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan studi di IAKN Palangka Raya.
4. Lianto, M.Th, selaku Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen yang telah memberikan motivasi selama proses penyelesaian proposal skripsi.
5. Ibu Yolantya Widyasari, M.I.Kom, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama semester berjalan ini dan juga memberikan motivasi selama studi di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya.
6. Ibu Dr. Karolina, S.Th., M.Si, selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di IAKN Palangka Raya.

7. Ibu Maria Veronica, M.Ag, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di IAKN Palangka Raya.
8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu penulis dari proses perkuliahan sampai selesai.
9. Kedua orang tua dan ketiga saudara tercinta yang selalu mendukung serta memberi doa setiap saat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pastoral Konseling yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama penyelesaian skripsi. Perhatian dan dukungan serta doa yang telah diberikan kepada penulis, semoga Tuhan selalu memberikan berkat dan penyertaan bagi kita semua,

Palangka Raya, 10 April 2026

Penulis

ABSTRAK

Friska Riani. NIM. 223223007. **Pendampingan Psikospiritual terhadap Anak yang Mengalami *Fatherless* di Panti Tabela Harapan Bangsa.** Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Dosen Pembimbing I: Dr. Karolina, S.Th., M.Si. Dosen Pembimbing II: Maria Veronica, M.Ag.

Ketiadaan figur ayah atau *fatherless* merupakan kondisi ketika anak tumbuh tanpa keterlibatan figur ayah dalam kehidupannya. Kondisi ini dapat mempengaruhi perkembangan psikologis, spiritualitas, dan perilaku sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak *fatherless* terhadap psikologis, spiritualitas, dan perilaku sosial anak serta mendeskripsikan proses pendampingan psikospiritual terhadap anak yang mengalami *fatherless* di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang, terdiri atas tiga anak yang mengalami *fatherless* dan dua orang pengasuh panti. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fatherless* memberikan dampak terhadap psikologis, spiritualitas dan perilaku sosial anak. Pada aspek psikologis, anak menunjukkan sikap minder, kurang percaya diri, kesulitan mengelola emosi, dan memendam perasaan. Pada aspek spiritualitas, terdapat beberapa anak masih kebingungan memandang Tuhan dalam kehidupannya. Pada aspek perilaku sosial, anak mengalami kesulitan dalam membangun relasi yang sehat, seperti mudah berkonflik, sulit memaafkan, dan tertutup. Proses pendampingan psikospiritual dilakukan melalui pendekatan personal, komunikasi sehari-hari, ibadah rutin, doa bersama, dan *worship night* yang dilakukan setiap hari Jumat. Pendampingan tersebut membantu anak memperoleh dukungan positif meskipun ditemukan kendala dalam membangun hubungan kepercayaan dengan beberapa anak. Oleh karena itu, pendampingan psikospiritual memiliki peran penting dalam membantu anak yang mengalami *fatherless* untuk bertumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat.

Kata kunci: *Fatherless*, Pendampingan Psikospiritual, Anak Panti Asuhan

ABSTRACT

Friska Riani. NIM. 223223007. ***Psychospiritual Accompaniment for Fatherless Children at Tabela Harapan Bangsa Orphanage.*** Thesis. Department of Christian Religious Studies, State Christian Institute of Palangka Raya. Supervisor I: Dr. Karolina, S.Th., M.Si. Supervisor II: Maria Veronica, M.Ag.

Fatherless is a condition in which a child grows up without the presence or involvement of a father figure in their lives. This condition may affect a child's psychological development, spirituality, and social behavior. This study aims to describe the impact of fatherless on the psychological, spiritual, and social aspects of children, as well as to describe the process of psychospiritual assistance provided to children experiencing fatherless at Tabela Harapan Bangsa Orphanage. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The informants consisted of five participants, namely three children experiencing fatherless and two caregivers of the orphanage. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The finding reveal that fatherless has significant impacts on the psychological, spiritual, and spiritual behavior of children. Psychologically, the children exhibited feelings of inferiority, low self-confidence, difficulties in managing emotions, and a tendency to suppress their feelings. Spiritually, there are children who are still struggling to understand God's role in their lives. In terms of social behavior, the children experienced difficulties in developing healthy relationships, such as being prone to conflicts, finding it difficult to forgive others, and tending to be withdrawn. The psychospiritual accompaniment process was carried out through personal approaches, daily communication, regular worship service, prayers, and worship night every Friday. This assistance helped the children receive emotional and spiritual support, although challenges were still found in building trusting relationships with some of them. Therefore, psychospiritual accompaniment plays an important role in helping children experiencing fatherless grow and develop in a healthy and positive way.

Keywords: *Fatherless, Psychospiritual Accompaniment, Orphanage Children*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN BERISI LOGO	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
MOTTO	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Masalah.....	8
F. Alasan Pemilihan Judul.....	9
G. Definisi Istilah.....	10
H. Sistematika Penulisan.....	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 12
A. Kerangka Teori.....	12
1. <i>Fatherless</i>	12
a. Pengertian <i>Fatherless</i>	12
b. Dampak <i>Fatherless</i> terhadap Perkembangan Anak	14
1) Dampak Psikologis.....	14
2) Dampak Spiritualitas	15
3) Dampak Perilaku Sosial	15
2. Pendampingan Psikospiritual	16
a. Pengertian Pendampingan Psikospiritual	16
b. Tujuan Pendampingan Psikospiritual.....	18
c. Proses Pendampingan Psikospiritual.....	23
B. Penelitian Terdahulu (<i>Research Gap</i>)	30
C. Kerangka Berpikir	33
 BAB III METODE PENELITIAN	 35
A. Pendekatan Penelitian	35
B. Jenis Penelitian.....	35
C. Lokasi Penelitian.....	36

D. Waktu Penelitian	36
E. Sumber Data	38
F. Teknik Pengumpulan Data	40
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa	42
B. Hasil Penelitian	44
1. Dampak <i>Fatherless</i> terhadap Psikologis, Spiritualitas, dan Perilaku Sosial Anak di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa....	44
2. Proses Pendampingan Psikospiritual terhadap Anak yang Mengalami <i>Fatherless</i> di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa .	48
C. Pembahasan.....	54
1. Dampak <i>Fatherless</i> terhadap Psikologis, Spiritualitas, dan Perilaku Sosial Anak di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa	54
a. Dampak Psikologis	54
1) Kaburnya Konsep Diri Anak yang Mengalami <i>Fatherless</i> ..	54
2) Ketidakstabilan Emosi.....	55
b. Dampak Spiritualitas	56
1) Kesulitan Memahami Citra Allah sebagai Bapa	56
2) Mengami Kesulitan dalam Membangun Hubungan dengan Tuhan	58
c. Dampak Perilaku Sosial.....	59
1) Kesulitan Membangun Hubungan dengan Orang Lain	59
2) Ketiadaan Figur Ayah sebagai Teladan.....	60
2. Proses Pendampingan Psikospiritual terhadap Anak yang Mengalami <i>Fatherless</i> di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa	62
D. Refleksi Teologis.....	73
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	37
Tabel 3.2 Data Primer	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	33
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan kepribadian anak, emosi, dan bahkan spiritualitas anak. Secara ideal, keluarga berfungsi sebagai tempat anak mendapatkan rasa aman, kasih sayang, serta pembelajaran nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai iman dan moral. Menurut Gunarsa keluarga memiliki fungsi untuk perkembangan anak, terutama bagaimana hubungan antara ayah dan ibu dapat terjalin dengan baik dan perlu adanya kesatuan yang serasi. Dengan adanya hubungan yang serasi, maka anak akan merasakan aman dan keluarga menjadi pondasi penting bagi pertumbuhan anak secara utuh.¹

Dalam kondisi ideal, anak bertumbuh dalam keluarga yang menghadirkan figur ayah dan ibu secara seimbang. Kehadiran ayah tidak hanya dimaknai sebagai pencari dan pemberi nafkah, tetapi juga sebagai figur otoritas yang melindungi, membimbing, serta memberikan teladan dalam pembentukan identitas dan keberanian anak dalam menghadapi kehidupan. Gunarsa dalam bukunya *Psikologi Praktis* menegaskan bahwa peran ayah memiliki kontribusi signifikan seperti memenuhi kebutuhan hidup, memberikan atau menciptakan rasa aman, dan menjadi pelindung yang tegas serta bijaksana.² Hal ini berarti ayah juga memiliki peran yang

¹ Ny. Singgih Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 14.

² Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 36-37.

sangat penting bagi emosi anak dan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi keluarga, terutama anak.

Namun, dalam kenyataannya saat ini, tidak semua anak dapat mengalami kondisi ideal tersebut. Fenomena ketiadaan figur ayah atau *fatherless* semakin banyak ditemukan dalam konteks kehidupan keluarga. Kondisi ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti kematian, perceraian, penelantaran, maupun ketidakhadiran ayah secara emosional meskipun secara fisik masih ada. Ketidadaan figur ayah ini dapat mempengaruhi perkembangan anak, baik dari emosional, psikologis, maupun sosial.³

Smith, sebagaimana dikutip oleh Aura Putri Fajriyanti (2024), menjelaskan bahwa konsep *fatherless* merupakan kondisi ketika seorang anak bertumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan ayah yang menjalankan perannya secara optimal dalam kehidupan anak. Ketidakhadiran tersebut tidak hanya terjadi karena kematian atau perceraian, tetapi juga dapat berupa ketidakhadiran secara emosional, yaitu ketika ayah hadir secara fisik tetapi tidak menjalankan fungsinya dengan baik.⁴ Gunarsa menyebutkan bahwa kehilangan figur ayah dapat mempengaruhi rasa aman anak, menimbulkan rasa takut, serta menimbulkan berbagai perasaan tidak menyenangkan. Kondisi tersebut tidak hanya mempengaruhi perkembangan psikologis anak, tetapi juga dapat mempengaruhi pada pembentukan identitas diri

³ Dwi Sona dan Ria Wiyatfi, "Fenomena Fatherless dari Perspektif Gender dalam Melihat Dampak pada Relasi Interpersonal", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, Vol. 7 No 1, (Juni 2025): 62.

⁴ Aura Putri Fajriyanti, "Fenomena Fatherless di Indonesia", *The Indonesian Journal of Social Studies*, Vol. 7 No. 1 (2024): 191.

anak, relasi sosial, serta cara anak memaknai hubungan dengan figur otoritas dalam kehidupannya.⁵

Fenomena ini juga dapat ditemukan pada anak-anak yang hidup di panti asuhan. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan tidak hanya mengalami keterbatasan dalam lingkungan keluarga, tetapi sebagian diantaranya juga memiliki kehilangan figur ayah dalam kehidupannya. Kondisi tersebut membuat mereka harus beradaptasi dengan situasi kehidupan yang berbeda dari anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang utuh atau anak-anak yang mendapatkan figur ayah secara utuh.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, diketahui bahwa panti tersebut menaungi anak-anak usia remaja hingga dewasa. Namun, dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan perhatian pada anak-anak yang tergabung dalam bagian *Learning Center*. *Learning Center* adalah bagian dari panti yang secara khusus membina serta membiayai pendidikan anak-anak yang berasal dari latar belakang tidak mampu, termasuk anak-anak yang mengalami penelantaran oleh orang tua. Adapun rentang usia anak-anak dalam *Learning Center* berkisar antara 7 hingga 16 tahun.

Selain anak-anak yang menjadi bagian dari *Learning Center*, terdapat pula pengasuh atau pendamping yang berperan dalam mendampingi anak sehari-hari. Pengasuh tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik dan pendidikan anak, tetapi juga memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan

⁵ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 36-37.

anak. Sebelum menjalankan tugas untuk mendampingi di panti, para pengasuh telah mengikuti pelatihan pendampingan di Sulawesi sebagai bekal dalam memberikan pendampingan kepada anak. Dengan bekal tersebut, pengasuh memiliki peran penting sebagai pihak yang berinteraksi secara langsung dengan anak serta memahami perkembangan psikologis dan spiritual mereka, khususnya anak-anak yang mengalami *fatherless*.

Kemudian, berdasarkan observasi lainnya menunjukkan adanya beberapa kondisi yang berkaitan dengan aspek psikologis, spiritual, serta perilaku sosial anak. Dari sisi psikologis, beberapa anak terlihat mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi, seperti perasaan sedih, marah, minder, ataupun kecewa. Anak-anak cenderung memendam perasaan mereka dan belum mampu mengungkapkan pengalaman emosional mereka secara terbuka.

Dari sisi spiritual, adanya kecenderungan keterlibatan pasif dalam kegiatan rohani. Beberapa anak terlihat tidak mengikuti kegiatan ibadah secara rutin, seperti sengaja tidak bangun saat doa bersama di pagi hari. Selain itu, dalam kegiatan pembacaan firman Tuhan, terdapat anak yang secara konsisten menolak untuk terlibat. Keadaan seperti ini memungkinkan adanya penarikan diri dan penolakan terhadap aktivitas spiritual, yang dapat mencerminkan belum terbentuknya pemahaman terhadap otoritas Tuhan dalam kehidupan mereka.

Dari sisi perilaku sosial, beberapa anak juga menunjukkan kesulitan dalam membangun relasi yang sehat dengan teman sebaya. Hal ini tampak dari perilaku seperti kesulitan bekerja sama dengan teman hingga munculnya konflik kecil dalam interaksi sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan

figur ayah dapat mempengaruhi cara anak berinteraksi dan membangun hubungan sosial dengan orang lain atau teman sebaya.

Pendampingan psikospiritual terdiri atas dua kata, yaitu pendampingan dan psikospiritual. Pendampingan adalah suatu hubungan antar manusia yang setara, di mana pribadi hadir sebagai subjek yang saling berjumpa dan berdialog.⁶ Sementara itu, psikospiritual merujuk pada keterkaitan antara dua dimensi utama diri manusia, yaitu psikologis dan spiritual. Dimensi psikologis berkaitan dengan kondisi kejiwaan individu yang mencakup emosi, perasaan, pikiran, perilaku, serta kemampuan membangun relasi dengan orang lain. Menurut Bimo Walgito, setiap perilaku individu muncul sebagai respons terhadap stimulus yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.⁷ Pengalaman kehilangan figur ayah dapat mempengaruhi kondisi emosional serta pembentukan kepribadian anak. Sementara itu, dimensi spiritual berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, nilai-nilai kepercayaan yang diyakini, serta pemaknaan hidup. Royke Lepa dalam buku *Paradigma Spiritualitas Kristen di Era 5.0* menjelaskan bahwa spiritualitas menyentuh aspek keyakinan serta keadaan kerohanian seseorang yang mendorong individu untuk membangun kedekatan yang intim dengan Tuhan.⁸ Menurut Totok S. Wiryasaputra (2019), manusia dipahami sebagai pribadi yang utuh dengan dimensi psikologis dan spiritual yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Dengan demikian, pendampingan psikospiritual dapat dimaknai sebagai proses

⁶ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: Seven Books, 2019), 81.

⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2005), 11.

⁸ Royke Lepa, dkk, *Paradigma Spiritualitas Kristen di Era 5.0*, (Yogyakarta: ANDI, 2022), 22.

pendampingan yang mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual dalam membantu individu memahami, mengolah, dan memaknai pengalaman hidupnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji pendampingan psikospiritual terhadap anak dengan latar belakang *fatherless* di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa. Penelitian ini diarahkan untuk memahami dampak dari anak yang mengalami *fatherless* dan proses pendampingan psikospiritual dapat membantu anak mengolah pengalaman tersebut, membangun makna hidupnya, dan mengembangkan relasi yang lebih sehat dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendampingan psikospiritual yang kontekstual di Indonesia, khususnya dalam pendampingan anak yang mengalami *fatherless*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak *fatherless* terhadap psikologis, spiritualitas, dan perilaku sosial anak di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa?
2. Bagaimana proses pendampingan psikospiritual terhadap anak yang mengalami *fatherless* di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dampak *fatherless* terhadap psikologis, spiritualitas, dan perilaku sosial anak di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa.

2. Untuk mendeskripsikan proses pendampingan psikospiritual terhadap anak yang mengalami *fatherless* di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pastoral konseling, khususnya dalam konteks pendampingan psikospiritual di panti asuhan.
- b. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang pendampingan psikospiritual dalam mendampingi anak *fatherless* untuk mengolah pengalaman kehilangan, membangun pemaknaan diri, dan mengembangkan relasi iman.
- c. Memberikan dasar empiris bagi konsep pendampingan psikospiritual dalam mendampingi anak yang mengalami *fatherless* atau kehilangan figur ayah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak panti agar dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa dalam mengembangkan serta meningkatkan kualitas pendampingan psikospiritual bagi anak yang mengalami *fatherless*, sehingga kebutuhan psikologis dan spiritual anak dapat terpenuhi secara optimal.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti mengenai pendampingan psikospiritual terhadap anak yang mengalami ketiadaan figur ayah atau *fatherless*.

E. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan cakupan teori, maka penelitian ini perlu dibatasi agar dapat dilakukan secara fokus dan mendalam. Penelitian ini dibatasi pada bidang Pastoral Konseling dengan fokus pada pendampingan psikospiritual terhadap anak dengan latar belakang ketiadaan figur ayah (*fatherless*). Kajian ini tidak membahas tentang intervensi psikologi klinis secara mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan secara terbatas pada Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa dengan subjek penelitian anak panti yang mengalami kondisi *fatherless*. Subjek dalam penelitian ini terdiri tiga anak berusia 13-16 tahun yang mengalami *fatherless* dan pengasuh panti sebanyak dua orang yang secara langsung melakukan pendampingan psikospiritual kepada anak-anak tersebut. Penelitian ini tidak membahas seluruh anak yang tinggal di panti asuhan, melainkan hanya anak-anak yang memenuhi kriteria penelitian. Kurun waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal penelitian yang telah ditetapkan, sehingga proses pendampingan dan pengumpulan data dilakukan dalam periode terbatas. Penggunaan data dan informasi dalam penelitian ini dibatasi pada hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian, serta didukung oleh teori-teori tentang *fatherless* dan pendampingan psikospiritual yang digunakan secara selektif.

F. Alasan Pemilihan Judul

Judul “Pendampingan Psikospiritual terhadap Anak *Fatherless* di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa” dipilih berdasarkan pertimbangan akademik dan praktis. Anak yang mengalami *fatherless* memang telah banyak dikaji dalam berbagai perspektif. Namun penelitian yang secara khusus mengkaji pendampingan psikospiritual terhadap anak yang mengalami *fatherless*, terutama dalam konteks panti asuhan, masih terbatas. Selain itu, belum banyak kajian yang menggambarkan bagaimana proses pendampingan psikospiritual diterapkan secara nyata dalam membantu anak mengolah pengalaman kehilangan figur ayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian berikutnya, terutama dalam pendampingan psikospiritual bagi anak yang mengalami *fatherless*.

Kemudian, anak-anak yang mengalami *fatherless* tersebut menghadapi dan mengalami berbagai pergumulan, seperti kebingungan terhadap identitas diri, perasaan rendah diri, bahkan kesulitan dalam membangun relasi dengan orang lain. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendampingan psikospiritual yang tepat untuk membantu anak-anak dalam mengolah pengalaman kehilangan figur ayah dan mendukung perkembangan diri mereka secara utuh.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran, maka beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Pendampingan Psikospiritual

Pendampingan psikospiritual adalah proses pendampingan yang mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual dalam membantu individu memahami, mengolah, dan memaknai pengalaman hidupnya, khususnya pengalaman kehilangan figur ayah, relasi dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan.

2. Anak yang Mengalami *Fatherless*

Anak yang mengalami *fatherless* adalah anak yang bertumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan figur ayah dalam menjalankan peran sebagai otoritas utama dalam keluarga, baik karena ketidakhadiran secara fisik maupun emosional.

3. Panti Asuhan

Panti asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang menampung, mendidik, dan memelihara anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak terlantar.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur dan isi pembahasan pada setiap bab. Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab utama yang disusun secara sistematis sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

Bab II Kajian Pustaka membahas kerangka teori yang mendukung penelitian, meliputi pengertian tentang *fatherless* dan dampak ketiadaan figur ayah, pengertian, tujuan, serta proses pendampingan psikospiritual, dan penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti dalam proses penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi pemaparan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, yaitu hasil penelitian, analisis yang terdapat dalam bagian pembahasan terhadap temuan penelitian, dan refleksi teologis yang berkaitan dengan hasil penelitian.

Bab V Penutup berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan kepada pihak terkait dan peneliti selanjutnya berdasarkan temuan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. *Fatherless*

a. Pengertian *Fatherless*

Istilah *fatherless* merujuk pada kondisi ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun secara psikologis. Smith menyatakan, bahwa *fatherless* adalah tidak adanya peran ayah dalam perkembangan anak. Meskipun ayah hadir secara fisik dan memberikan materi, namun bila secara emosional dan psikologis tidak dipenuhi, maka anak dapat mengalami kondisi *fatherless*.⁹

Peran ayah secara fisik yang sehat dalam kehidupan anak tidak sekadar kehadiran biasa, tetapi adanya ruang aman bagi anak saat bersama orang tua, terutama seorang ayah. Keterlibatan ayah secara fisik juga tidak sebatas pada melakukan kegiatan atau aktivitas bersama, tetapi peran ayah juga meliputi memberikan contoh atau teladan yang baik di rumah, mendampingi anak dalam tumbuh kembang anak, dan memahami anak untuk menciptakan kenyamanan terhadap hubungan antara orang tua-anak saat bersama.¹⁰ Selain itu, peran ayah secara psikis dapat mempengaruhi konsep diri anak dan membuat anak bertumbuh

⁹ Aura Putri Fajriyanti, "Fenomena Fatherless di Indonesia", *The Indonesian Journal of Social Studies*, Vol. 7 No. 1 (2024): 191-192.

¹⁰ Layli Wahidati, "Peran Ayah terhadap Perkembangan Anak", *Maliki Interdisciplinary Journal*. Vol. 1 No. 5 (Februari 2024): 91-92.

menjadi pribadi yang percaya diri, dapat menerima dirinya sendiri, dan tidak mudah minder. Anak yang memiliki kedekatan dengan ayahnya secara psikis juga akan tumbuh menjadi anak yang kuat mental dan bahkan memiliki kemampuan mengelola emosinya dengan baik.¹¹

Menurut Gunarsa, ayah memiliki fungsi sebagai sumber kekuatan, rasa aman, perlindungan, dan kebijaksanaan bagi anak dan ibu. Kehadiran ayah juga berperan dalam membentuk suasana rumah yang harmonis, di mana anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih, disiplin, dan perhatian. Melalui hubungan yang dekat dan penuh perlindungan dengan orang tua, anak akan memiliki perasaan aman dan kepercayaan terhadap diri sendiri maupun orang lain.¹²

Ketidakhadiran ayah dalam keluarga, baik karena kematian, perceraian, maupun tuntutan pekerjaan dapat mengganggu ketentraman rumah tangga dan membawa dampak bagi perkembangan anak. Keluarga tanpa kehadiran ayah seringkali mengalami ketidakseimbangan peran yang dapat mempengaruhi kondisi emosional dan psikologis anak. Ketidakhadiran ayah atau *fatherless* bukan hanya dipahami sebagai ketiadaan fisik, melainkan juga ketiadaan peran ayah dalam memberikan perhatian, bimbingan, dan rasa aman.¹³

Ketidakhadiran ayah dapat terjadi beberapa hal: seperti ditolak orang tua, bercerai atau *broken home*, kematian, anak di tinggal jauh oleh ayah. Saat anak mengalami penolakan, maka anak akan merasakan penolakan dan perasaan tidak

¹¹ Ananda Rachmaniar, dkk, "Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (*Father Involvement*) terhadap Perkembangan Anak", *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Vol. 4 No. 1 (Juli-September 2025): 3325.

¹² Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 155-156.

¹³ Ibid.

layak dalam dirinya. Anak yang mengalami kasus *broken home* dapat mengalami kebingungan atas pilihan hidupnya, terutama anak harus memilih satu pihak, yaitu ikut ibu atau ayah. Anak yang mengalami kematian pada ayah dapat berdampak pada perasaan takut karena ditinggalkan, bahkan dapat merasakan kesedihan mendalam. Anak yang mengalami perpisahan karena ditinggal ayah dan tidak ada kabar, dapat membuat anak tidak merasakan kehadiran ayah secara utuh dan memiliki dampak dalam kehidupannya.¹⁴

b. Dampak *Fatherless* terhadap Perkembangan Anak

Dampak anak yang mengalami *fatherless* dapat mempengaruhi kehidupan anak dan menimbulkan dampak pada tiga aspek utama, yaitu psikologis, spiritualitas, dan perilaku sosial.

1) Dampak Psikologis

Pada aspek psikologis, Erik Erikson menjelaskan bahwa perkembangan seseorang terjadi melalui tahapan psikososial. Pada masa anak dan remaja, seseorang mengalami proses pembentukan identitas diri. Jika kebutuhan emosional dan dukungan sosial tidak terpenuhi, maka anak dapat mengalami kebingungan akan identitas atau konsep dirinya. Hal ini dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan memahami nilai dirinya, kehilangan rasa percaya diri, dan bahkan ketidakstabilan emosi atau sulit mengelola emosinya sendiri.¹⁵ Dalam konteks anak *fatherless*,

¹⁴ Aura Putri Fajriyanti, "Fenomena Fatherless di Indonesia", *The Indonesian Journal of Social Studies*, Vol. 7 No. 1, (2024): 192-193.

¹⁵ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salmeha Humanika, 2019), 65.

ketidakhadiran figur ayah dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri anak karena anak kehilangan figur teladan, rasa aman, dan dukungan emosional dalam proses perkembangannya.¹⁶

2) Dampak Spiritualitas

Pada konteks spiritual, dapat dilihat dari citra Allah atau *Imago Dei* yang berasal dari pemahaman teologi Kristen berdasarkan Kejadian 1:26-27 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Gambar dan rupa tersebut menandakan bahwa manusia mendapat bagian kehormatan yang diberikan Allah untuk memiliki hakikat yang sama seperti bayangan dalam cermin.¹⁷ Konsep tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki nilai, martabat, dan identitas yang berharga di hadapan Allah. Pemahaman mengenai citra Allah dapat membantu seseorang memahami dirinya sebagai pribadi yang dikasihi, diterima, dan bernilai. Anak yang mengalami *fatherless* seringkali mengalami luka batin, penolakan, maupun kehilangan kasih sayang sehingga dapat mempengaruhi nilai-nilai spiritualitasnya dan pandangan dirinya.¹⁸

3) Dampak Perilaku Sosial

Dalam konteks perilaku sosial anak, Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui proses pengamatan atau *observational learning* dan peniruan atau *modelling*. Anak belajar berperilaku dari

¹⁶ Nita Amelia, dkk, “Pengaruh *Fatherless* terhadap Pembentukan Identitas dan Kesehatan Mental”, *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Sosial*, Vol. 4 No. 2 (Maret 2026): 86.

¹⁷ Matthew Henry, *Kitab Kejadian*, (Surabaya: Momentum, 2014), 27.

¹⁸ Bimba Valid Fathony, “Memahami Manusia sebagai *Imago Dei* Dalam Kitab Kejadian 1:26-28”, *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan*, Vol. 2 No. 1, (Mei 2023): 59.

lingkungan sekitarnya, terutama dari figur yang dianggap penting, seperti orang tua, terutama seorang ayah. Dalam kondisi anak *fatherless*, anak yang kehilangan figur ayah dalam pembelajaran sosial dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial, kontrol emosi, cara berinteraksi, bahkan kemampuan anak dalam membangun hubungan atau relasi dengan orang lain.¹⁹ Sederhananya, dengan mengamati tingkah laku orang lain di sekitarnya, maka individu belajar meniru tingkah laku tersebut dan menjadikan orang lain model bagi dirinya atau dalam kehidupannya.²⁰

2. Pendampingan Psikospiritual

a. Pengertian Pendampingan Psikospiritual

Pendampingan adalah suatu relasi atau hubungan antar manusia yang setara, di mana dua pribadi hadir sebagai subjek yang saling berjumpa dan berdialog. Hubungan tersebut bukanlah relasi antara subjek dan objek (seperti manusia dengan barang atau hewan), melainkan hubungan “Aku-Engkau” yang menghargai martabat dan keutuhan masing-masing pribadi. Pendampingan bukan sekedar merawat dalam arti teknis, tetapi hadir secara utuh dengan kepedulian, empati, dan keterlibatan personal. Sederhananya, pendampingan adalah proses kehadiran yang penuh kepedulian dan

¹⁹ Ulfiani Rahman, *Memahami Psikologi dalam Pendidikan*, (Makasar: Alaudin University Press, 2014), 71.

²⁰ Debi Irama, dkk, “Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI”, *Jurnal Literasiologi*, Vol. 12 No. 4, (Desember 2024): 132.

kemanusiaan, yang memungkinkan seseorang mengalami transformasi melalui relasi yang dialogis, setara, dan bermakna.²¹

Konsep dari psikospiritual juga dapat didefinisikan sebagai pendekatan psikologis dan pendekatan rohani, yang berarti melihat kepada masalah psikis seseorang sebelum masuk ke dalam intervensi rohani, seperti berdoa, membacakan Firman Tuhan, atau mengangkat puji-pujian. Jadi, psikis seseorang sangat perlu diperhatikan terlebih dahulu, sebelum melakukan pendekatan rohani atau spiritualitas.²²

Pendampingan psikospiritual merupakan bentuk yang mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual dalam proses pendampingan anak yang mengalami berbagai masalah atau persoalan hidup. Pendampingan ini menekankan kehadiran, empati, dan ikatan hubungan antara individu yang didampingi dan seseorang yang mendampingi.²³

Pendampingan psikospiritual menjadi bentuk layanan yang merangkul keseluruhan aspek manusia yang mencakup fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Sehingga proses pendampingan tidak hanya menolong seseorang keluar dari masalah, tetapi juga menguatkan mereka secara utuh. Pendampingan psikospiritual dalam konseling pastoral melibatkan dialog, refleksi, serta pemaknaan hidup dalam konteks iman, agar seseorang tidak

²¹ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: Seven Books, 2019), 81-82.

²² Kevin Kassner, "Pendampingan Pastoral Secara Psikospiritual Kristen Kepada Konseli Penderita Skizofrenia", *Jurnal Eksplorasi Teologi*, Vol. 8 No. 10, (2024): 8.

²³ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: Seven Books, 2019), 74.

hanya diberikan solusi atau saran, tetapi juga penguatan nilai-nilai spiritual yang mendalam.²⁴

Pendampingan psikospiritual dipahami sebagai pendekatan yang mengarahkan anak yang mengalami *fatherless* untuk mengolah pengalaman kehilangan figur ayah pada aspek psikologis dan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak berfokus hanya pada penanganan masalah emosional, tetapi juga pada penguatan makna spiritual, yaitu bagaimana anak dapat menemukan kembali konsep diri mereka, rasa aman, dan pemahaman yang benar akan Tuhan di dalam kehidupannya.

b. Tujuan Pendampingan Psikospiritual

Tujuan pendampingan psikospiritual merupakan bagian penting dalam proses pendampingan yang tidak hanya berfokus pada psikologis, tetapi juga pada pertumbuhan spiritual individu. Menurut Totok Wiryasaputra, pendampingan psikospiritual memiliki tujuh tujuan utama, antara lain:

1) Menolong individu menghayati dirinya secara total

Tujuan pertama dalam melakukan pendampingan psikospiritual adalah bagaimana individu dapat memahami dan merasakan seluruh pengalamannya, baik positif ataupun tidak secara apa adanya. Penghayatan diri secara mendalam mencakup kesadaran akan kekuatan, kelemahan, dan

²⁴ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: Seven Books, 2019), 76.

tantangan yang dihadapi, yang menjadi dasar penting bagi pertumbuhan dan perubahan yang lebih baik.²⁵

Penerimaan diri menjadi kunci utama dalam proses perubahan. Tanpa adanya penerimaan, pertumbuhan yang lebih baik akan sulit tercapai. Oleh karena itu, seseorang yang berperan sebagai pendamping perlu bersikap netral dan dapat membantu individu mengeksplorasi dan mengekspresikan pengalaman pahitnya secara terbuka.²⁶

2) Menolong individu mengungkapkan diri secara penuh dan utuh

Pendampingan psikospiritual juga berfungsi sebagai *psychological detoxification*, yaitu membantu membersihkan “racun” psikologis yang disebabkan oleh pengalaman hidup yang menyakitkan. Dalam proses ini, pengasuh panti berperan sebagai pihak yang menerima, menampung, dan mendampingi setiap ungkapan emosi anak tanpa menghakimi. Ketika emosi negatif mulai tersalurkan dengan baik, anak perlahan mampu memahami kondisi dirinya, menerima pengalaman yang dialami, serta mulai menggunakan potensi yang dimiliki untuk menolong dirinya sendiri.²⁷

Pendampingan ini umumnya dilakukan secara bertahap dan dalam waktu terbatas. Pada tahap awal, pengasuh membantu anak mengidentifikasi perasaan yang paling mengganggu, seperti kemarahan atau kekecewaan. Anak kemudian diberikan ruang untuk mengekspresikan emosi tersebut

²⁵ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Psikospiritual Masa Kini*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2025), 115.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid., 116.

dengan cara yang tepat, sehingga tidak lagi dipendam atau dilampiaskan secara tidak sehat.²⁸

Selain itu, pengasuh yang memiliki sikap empati, keterbukaan, dan kemampuan mendengarkan dengan sungguh-sungguh akan menciptakan suasana yang aman bagi anak untuk bercerita. Sikap ini membantu anak merasa diterima tanpa dihakimi. Dengan demikian, anak tidak hanya mampu mengelola emosinya lebih baik, tetapi juga mengalami perubahan, pertumbuhan, serta mampu mengekspresikan perasaannya dengan baik.

3) Menolong individu berubah, bertumbuh, berfungsi maksimal, berdaya, dan bermakna

Pendampingan psikospiritual selanjutnya bertujuan untuk membantu seseorang mengalami perubahan, pertumbuhan, keberdayaan, dan hidup yang bermakna. Pendamping yang melakukan pendampingan psikospiritual berperan sebagai pendamping yang membantu individu menggunakan kekuatan dalam dirinya untuk dapat bangkit dari permasalahan hidup yang dialami dan bertumbuh secara utuh.²⁹

Ciri-ciri seseorang bertumbuh seperti, mampu menerima kenyataan hidup ataupun permasalahan yang dihadapi, emosinya stabil, dapat memiliki relasi sehat dengan teman sebaya atau lingkungannya, memiliki tujuan hidup, dan merasakan dirinya berguna serta memiliki tujuan hidup.³⁰

²⁸ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Psikospiritual Masa Kini*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2025), 117.

²⁹ Ibid., 120.

³⁰ Nia Febbiyani dan Bunga Adelya, "Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah", *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 2 No. 2, (Oktober 2017): 30.

4) Membantu individu menciptakan komunikasi yang sehat

Tujuan pendampingan psikospiritual selanjutnya adalah menolong seseorang menciptakan komunikasi yang sehat. Karena pada kenyataannya, banyak orang dalam hidup ini tidak mampu berkomunikasi secara sehat. Salah satu contohnya jika seseorang yang mengalami rendah diri dan hal ini juga dapat disebabkan oleh anak yang mengalami *fatherless*. Jika anak atau seseorang mengalami rendah diri, seringkali mereka akan tertutup dan kesulitan berkomunikasi secara sehat atau baik dengan lingkungan sekitarnya. Di sinilah peran pendamping dalam melakukan pendampingan terhadap individu yang kesulitan berkomunikasi secara sehat.³¹

Pendamping memiliki peran untuk membantu seseorang dalam memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam dirinya dan kemudian melatihnya mengembangkan keterampilan komunikasi dengan lingkungannya secara lebih sehat, seperti bermain peran atau *role-play*.³²

5) Menolong individu bertingkah laku baru yang sehat

Tujuan berikutnya menegaskan bahwa pendampingan psikospiritual bertujuan untuk membantu individu membentuk perilaku baru atau perilaku yang sehat, baik secara emosional maupun sosial, melalui latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Individu diajarkan untuk mengekspresikan emosi secara sehat, seperti tertawa, menangis, meminta maaf, dan bagaimana untuk berkomunikasi secara sopan dan menghargai

³¹ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Psikospiritual Masa Kini*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2025), 121-122.

³² Ibid.

orang lain. Pendampingan ini juga membantu individu bertahan dan menyesuaikan diri dengan situasi hidup yang baru agar mampu menerima keadaan hidup dengan sehat dan dengan cara pandang yang baru.³³

6) Menolong individu bertahan dalam situasi baru

Tujuan pendampingan psikospiritual berikutnya adalah membantu individu bertahan dalam situasi hidup yang baru, terutama ketika keadaan yang dialami tidak dapat kembali seperti sebelumnya setelah mengalami guncangan kehidupan. Individu dibantu untuk menerima kenyataan dengan lapang dada, menghadapi masalah secara terbuka dan tidak melarikan diri atau menyalahkan keadaan. Jika kondisi tersebut tidak dapat diubah, maka pendampingan psikospiritual perlu membantu individu menerima kenyataan hidupnya sebagai dasar untuk bertumbuh, berfungsi secara maksimal, dan menjalani kehidupan baru dengan lebih kuat. Dalam proses ini, pendamping berperan sebagai penopang yang membantu individu menghadapi kenyataan dan bertahan dalam situasi barunya.³⁴

7) Membantu individu menghilangkan gejala disfungsional

Tujuan pendampingan psikospiritual terakhir, yaitu membantu individu menghilangkan atau mengurangi gejala disfungsional akibat guncangan atau permasalahan hidup yang dialami agar dapat berfungsi secara maksimal. Pendampingan psikospiritual membantu individu menyembuhkan dampak emosional maupun perilaku yang mengganggu kehidupannya sehari-hari,

³³ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Psikospiritual Masa Kini*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2025), 122-123.

³⁴ Ibid., 124.

atau setidaknya memperkecil gejalanya jika tidak dapat dihilangkan sepenuhnya.³⁵ Contohnya pada anak yang mengalami *fatherless*, pendampingan ini membantu anak mengurangi dampak disfungsional akibat kehilangan figur ayah dalam hidupnya, seperti rendah diri, sulit percaya terhadap orang lain, sulit mengontrol emosi, bahkan sulit membangun relasi dengan teman sebaya atau lingkungan sekitar. Anak mungkin menunjukkan perilaku seperti menutup diri atau bahkan memberontak. Melalui pendampingan ini, anak dibantu menerima keadaan hidupnya, memahami emosinya, membangun rasa aman dan harga diri, serta belajar untuk membentuk pola hubungan yang sehat sehingga perlahan sang anak dapat berfungsi lebih baik dalam kehidupan sosial.

c. Proses Pendampingan Psikospiritual

Berdasarkan konsep pendampingan psikospiritual menurut Totok Wiryasaputra, proses pendampingan psikospiritual adalah proses yang berlangsung secara bertahap dalam membantu individu mencapai pemulihan psikologis dan spiritual. Tahapan-tahapan ini menjadi kerangka dalam memahami bagaimana pendampingan psikospiritual dilakukan dalam praktik. Ada tujuh tahapan pendampingan psikospiritual menurut Totok Wiryasaputra, antara lain:

³⁵ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Psikospiritual Masa Kini*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2025), 125.

1) Membangun Hubungan Kepercayaan

Membangun hubungan kepercayaan dalam melakukan pendampingan psikospiritual sangat penting. Jika tidak adanya kepercayaan, maka pendampingan yang ingin dilakukan oleh pendamping akan sulit untuk dilakukan, terutama jika individu tidak merasakan rasa aman atau percaya kepada pendamping. Tanpa adanya kepercayaan tidak mungkin ada penerimaan, perubahan, dan pertumbuhan.³⁶

Membangun kepercayaan dapat dilakukan dengan cara memberikan rasa aman dengan menerima apa adanya keadaan individu tanpa menyalahkan mereka atau menghakimi, memberikan perhatian penuh saat berkomunikasi dan mendengarkan dengan aktif tanpa menyela setiap cerita atau masalah yang diceritakan oleh individu kepada pendamping.³⁷ Hal tersebut sejalan dengan pendapat Carl Rogers yang menegaskan bahwa dalam membangun hubungan kepercayaan perlu dilakukan dengan tiga sikap utama, yaitu empati, penerimaan tanpa syarat, dan ketulusan. Menurut Rogers, seseorang akan mudah membuka diri ketika merasa diterima, dipahami, dan tidak dihakimi. Sebaliknya, apabila seseorang tidak merasakan empati, penerimaan, dan rasa aman dalam hubungan saat proses pendampingan, maka

³⁶ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Psikospiritual Masa Kini*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2025), 127.

³⁷ Hana Fauziah, dkk, "Perlindungan Privasi dan Kepercayaan: Peran Asas Kerahasiaan Dalam Konseling Individual", *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol. 5 No. 2, (Januari 2025): 119-120.

hubungan kepercayaan akan sulit terbentuk sehingga proses pendampingan menjadi kurang efektif.³⁸

2) Mengumpulkan Data

Setelah melakukan tahap pertama, maka pendamping perlu melakukan tahap kedua, yaitu mengumpulkan data individu. Pada tahap ini, pendamping berusaha menemukan keluhan utama atau *presenting issue* yang menjadi pintu masuk untuk memahami masalah. Dalam konteks *fatherless*, keluhan yang muncul dapat berupa rasa kecewa, merasa ditolak, ketidakmampuan mengekspresikan emosi dengan baik, tertutup, atau bahkan rendah diri. Jadi, tahap mengumpulkan data dalam pendampingan psikospiritual terhadap anak *fatherless* bertujuan untuk memahami secara menyeluruh pengalaman penderitaan anak dan dampaknya terhadap kehidupannya. Data yang dikumpulkan bukan hanya tentang masalah psikologis, tetapi bagaimana anak memaknai dirinya, keluarganya, bahkan relasinya dengan orang lain dan Tuhan.³⁹

3) Menyimpulkan Sumber Masalah

Pada tahap yang ketiga, pendamping melakukan analisis secara mendalam terhadap hasil pengumpulan data dari tahap sebelumnya sampai tahap kedua. Tahap ini bertujuan untuk memahami akar masalah yang dialami individu, bukan hanya melihat keluhan yang tampak di permukaan saja. Pendamping menghubungkan antara keluhan utama *presenting issue*, riwayat

³⁸ Budi Purwoko, *Pendekatan Konseling*, (Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada, 2019), 57-58.

³⁹ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Psikospiritual Masa Kini*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2025), 129.

pengalaman hidup, kondisi keluarga, serta dampak yang muncul pada aspek psikologis, spiritual, dan perilaku sosial.⁴⁰ Misalnya dalam konteks *fatherless*, jika anak menunjukkan sifat marah, menarik diri, dan sebagainya, setelah dianalisis lebih dalam, maka perilaku tersebut dapat berkaitan dengan pengalaman kehilangan figur ayah, kurangnya kasih sayang, penolakan keluarga, atau trauma akibat konflik keluarga.

Pada tahap ini, pendamping berusaha memahami apakah pengalaman pahit individu menimbulkan rasa kecewa, kecemasan, atau pergumulan diri pada anak. Oleh karena itu, pendamping perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pendampingan psikospiritual agar mampu memahami kondisi anak secara utuh dan tidak menghakimi pengalaman yang mereka alami. Penerimaan yang diberikan pendamping menjadi langkah awal bagi anak atau individu untuk merasa aman, dihargai, dan perlahan bertumbuh menjadi pribadi atau sosok yang berfungsi secara maksimal dan kemampuan menghadapi kehidupannya.⁴¹ Dalam pendampingan psikospiritual, proses ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga membantu anak memaknai pengalaman hidup yang menyakitkan, termasuk pengalaman kehilangan figur ayah sebagai bagian dari perjalanan kehidupannya.

⁴⁰ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Psikospiritual Masa Kini*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2025), 132.

⁴¹ Ibid.

4) Membuat Rencana Tindakan

Pada tahap keempat, pendamping mulai menyusun rencana tindakan yang akan digunakan untuk membantu atau menolong individu sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang dialaminya. Setelah sumber masalah ditemukan pada tahap sebelumnya, pendamping menentukan pendekatan dan teknik yang dianggap paling tepat untuk membantu individu atau anak memahami dirinya, memulihkan permasalahannya, dan menemukan makna serta tujuan hidupnya.⁴²

Pendekatan yang dilakukan harus disesuaikan dengan tingkat permasalahan yang dialami. Pendamping dapat menggunakan pendekatan *client-centered* dengan sikap empati, penerimaan, dan mendengarkan secara aktif agar anak merasa aman untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman hidupnya. Pendamping juga tetap perlu bersikap fleksibel dalam menggunakan teknik atau pendekatan lain selama proses pendampingan berlangsung. Oleh karena itu, efektivitas pendampingan psikospiritual sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendamping dalam memahami kondisi anak, memilih pendekatan yang sesuai, membangun relasi yang mendukung, dan membantu anak bertumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat, berdaya, dan mampu menjalani kehidupannya dengan baik.⁴³

⁴² Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Psikospiritual Masa Kini*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2025), 133-134.

⁴³ Ibid.

5) Pelaksanaan Pendampingan Psikospiritual

Pada tahap kelima, pendamping mulai melaksanakan rencana tindakan yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Proses pendampingan dilakukan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan individu. Dalam proses ini, setiap tindakan yang dilakukan tidak bersifat acak, melainkan saling berkaitan dengan tahap-tahap sebelumnya sehingga membentuk proses pendampingan yang utuh dan berkesinambungan.⁴⁴

Selama pelaksanaan pendampingan, pendamping perlu melakukan pencatatan terhadap perkembangan individu, seperti perubahan perilaku, pertumbuhan emosional dan spiritual, kemampuan anak dalam mengungkapkan perasaan, serta respons individu terhadap proses pendampingan. Selain itu, pendamping perlu mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dirinya selama melakukan pendampingan, termasuk hambatan atau tantangan yang muncul, baik dari dalam diri anak maupun eksternal. Jika pendamping menemukan bahwa permasalahan individu membutuhkan penanganan lebih mendalam, maka pendamping perlu mempertimbangkan untuk meminta *second option* kepada tenaga profesional lain seperti konselor, psikolog, atau pihak lain yang memiliki kompetensi khusus dalam menangani permasalahan individu. Langkah ini penting agar individu memperoleh penanganan yang tepat dengan tingkat permasalahan yang dialaminya.⁴⁵

⁴⁴ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Psikospiritual Masa Kini*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2025), 134-135.

⁴⁵ Ibid., 135.

6) Evaluasi dan Refleksi

Pada tahap keenam, pendamping melakukan peninjauan kembali terhadap proses pendampingan psikospiritual yang telah berlangsung. Evaluasi tersebut dilakukan untuk melihat perkembangan individu, apakah tujuan pendampingan telah tercapai, apakah terdapat perubahan perilaku, bahkan pertumbuhan dalam diri individu. Selain menilai hasil pendampingan, evaluasi juga dilakukan terhadap proses pendampingan itu sendiri, seperti efektivitas pendekatan yang digunakan, hambatan yang muncul selama proses pendampingan, bahkan hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki pada pendampingan berikutnya. Melalui refleksi ini, pendamping dapat memperoleh pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendampingan psikospiritual agar lebih sesuai dengan kebutuhan individu.⁴⁶

7) Terminasi

Tahap ketujuh atau tahap terakhir adalah tahap terminasi. Terminasi bukan berarti hubungan antara pendamping dan anak terputus sepenuhnya, melainkan berakhirnya proses pendampingan secara intensif karena tujuan pendampingan telah tercapai atau sudah dinilai berjalan dengan baik. Dalam konteks panti asuhan, maka hubungan antara pendamping atau pengasuh dan anak tetap berlanjut dalam bentuk relasi sosial, perhatian, dan dukungan sehari-hari, meskipun proses pendampingan psikospiritual secara khusus telah selesai.⁴⁷

⁴⁶ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Psikospiritual Masa Kini*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2025), 135.

⁴⁷ Ibid., 136.

Rancangan ini menunjukkan bahwa pendampingan psikospiritual merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan holistik (menyeluruh) dalam membantu individu memahami, menerima, dan memaknai pengalaman hidup yang dialaminya. Dengan demikian, pendampingan psikospiritual tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada upaya mendukung individu agar dapat berkembang secara sehat, mandiri, dan berdaya dalam menjalani hidupnya.

B. Penelitian Terdahulu (*Research Gap*)

Penelitian mengenai fenomena *fatherless* dan berbagai upaya pendampingan terhadap anak yang mengalaminya, telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun, fokus, subjek, dan pendekatan yang digunakan masih memiliki keterbatasan tertentu sehingga membuka ruang bagi penelitian lanjutan, khususnya dalam konteks pendampingan psikospiritual di panti asuhan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pendampingan psikospiritual terhadap anak yang mengalami *fatherless* di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa.

Penelitian pertama dilakukan oleh Rista (2025) dalam jurnal SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral dengan judul Peran Konseling Pastoral dalam Mengatasi Fatherless pada Remaja Perempuan Usia 12-18 Tahun. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan atau *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan yang mengalami *fatherless* mengalami berbagai aspek psikologis dan perilaku, seperti krisis identitas, gangguan emosi, dan relasi sosial yang tidak sehat. Konseling pastoral

dipandang memiliki peran penting dalam membantu remaja melalui membangun relasi, empati, pembimbingan, penyembuhan, dan keteladanan.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang kuat mengenai peran konseling pastoral terhadap remaja *fatherless*, penelitian tersebut tidak dilakukan dalam konteks panti asuhan, melainkan membahas remaja secara umum. Selain itu, pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kepustakaan, sehingga belum menyoroti praktik pendampingan secara langsung, terlebih lagi belum secara spesifik membahas pendampingan psikospiritual sebagai suatu proses pendampingan yang terintegrasi antara aspek psikologis dan spiritual.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nurhayati Tobing dan Y. Hermanto (2023) dalam Jurnal Teologi Gracia Deo dengan Judul Membangun Konsep Diri Positif melalui Konseling Pastoral bagi Remaja yang Mengalami *Fatherless*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran konseling pastoral dalam membantu remaja *fatherless* membangun konsep diri yang positif. Penelitian ini menegaskan bahwa konseling pastoral dapat membantu remaja memahami diri, menerima kondisi hidupnya, serta membangun kepercayaan diri melalui relasi yang suportif dan bernilai spiritual.

Namun, penelitian tersebut juga memiliki keterbatasan. Fokus penelitian lebih diarahkan pada pembentukan konsep diri remaja secara umum, tanpa menempatkan subjek penelitian pada anak atau remaja yang hidup dalam lingkungan panti asuhan. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada hasil konseling pastoral, bukan pada proses pendampingan psikospiritual yang

berkelanjutan, khususnya dalam menghadapi pengalaman kehilangan figur ayah dalam jangka panjang.

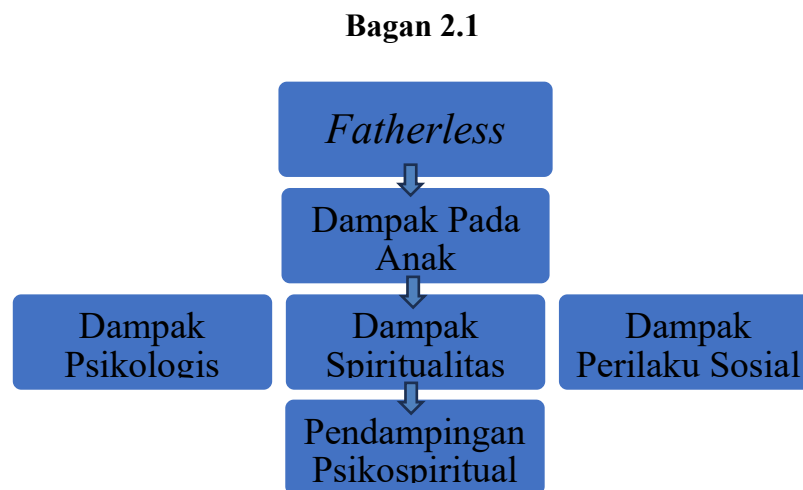
Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada remaja yang hidup dalam konteks keluarga atau masyarakat umum, bukan dalam lingkungan panti asuhan yang memiliki sistem kehidupan yang terstruktur dan terbiasa dengan jadwal yang sudah ditentukan. Dalam konteks panti asuhan, anak-anak hidup dalam pola pembinaan yang mencakup kegiatan spiritual yang rutin dan terjadwal, seperti ibadah bersama di malam hari, doa pagi, dan merenungkan firman Tuhan. Namun demikian, hasil dari observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa aktivitas spiritual yang terstruktur tidak selalu diikuti dengan keterlibatan yang mendalam dari anak. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara praktik spiritual yang bersifat terstruktur dengan pengalaman anak secara personal, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai *fatherless* dan konseling pastoral telah banyak dilakukan, namun belum secara spesifik mengkaji pendampingan psikospiritual terhadap anak *fatherless* yang hidup di panti asuhan. Selain itu, belum terdapat penelitian yang secara eksplisit mengaitkan kondisi kehilangan figur ayah dengan praktik pendampingan psikospiritual sebagai upaya pemulihan psikologis dan spiritual secara bersamaan.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda, karena berfokus pada pendampingan psikospiritual terhadap anak *fatherless* di panti asuhan, yang tidak hanya melihat dampak atau hasil, tetapi menekankan pada

proses pendampingan sebagai upaya membantu anak mengolah pengalaman kehilangan figur ayah secara psikologis dan spiritual.

C. Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dari *fatherless* sebagai kondisi ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Kondisi tersebut dipahami sebagai faktor yang berpotensi mempengaruhi perkembangan anak secara menyeluruh. Ketidakhadiran figur ayah tidak hanya berdampak pada satu aspek saja, melainkan berbagai dampak pada anak, seperti dampak psikologis, dampak spiritualitas, hingga dampak perilaku sosial.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini memandang bahwa anak yang mengalami *fatherless* membutuhkan suatu bentuk pendampingan yang tidak hanya menyentuh aspek psikologis, tetapi juga aspek spiritual mereka. Oleh karena

itu, pendampingan psikospiritual dipilih sebagai pendekatan yang relevan untuk membantu anak mengolah pengalaman kehilangan figur ayah secara lebih utuh. Pendampingan tersebut dilakukan oleh pengasuh melalui berbagai kegiatan yang bertujuan memberikan dukungan emosional, membantu anak memahami dirinya, dan membina kehidupan spiritual anak.

Melalui pendampingan tersebut, anak diharapkan memperoleh dukungan dalam menghadapi dampak ketiadaan figur ayah, baik pada aspek psikologis maupun spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk memahami dan mendeskripsikan bentuk-bentuk pendampingan psikospiritual yang diberikan kepada anak yang mengalami *fatherless*. Dengan demikian, alur berpikir penelitian ini dimulai dari pengalaman atau fenomena *fatherless* pada anak, dilanjutkan dengan pemahaman mengenai dampak yang ditimbulkan, kemudian mengkaji pelaksanaan pendampingan psikospiritual yang dilakukan oleh pengasuh di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi psikospiritual anak yang mengalami *fatherless*, sekaligus mengkaji proses pendampingan yang dilakukan dalam konteks kehidupan nyata di panti asuhan.

Menurut Basrowi dan Suwandi, penelitian kualitatif berangkat dari pendekatan naturalistik, yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah tanpa memanipulasi situasi atau keadaan yang ada. Penelitian kualitatif juga menekankan pemahaman terhadap makna, proses, dan pengalaman partisipan secara holistik.⁴⁸

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif deskriptif diperoleh dan dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka sehingga mudah dipahami oleh orang lain.⁴⁹

⁴⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 22-23.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 3.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus untuk mendeskripsikan bagaimana proses pendampingan psikospiritual yang dilakukan terhadap anak yang mengalami *fatherless* di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa. Penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan intervensi, melainkan untuk memahami dan menggambarkan praktik pendampingan yang telah berlangsung.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya, Jalan Lingkar Luar Km.10, RT. 011, RW. X Kel. Bukit Tunggal, Kec. Jekan Raya, Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa panti tersebut menampung anak-anak dengan latar belakang kehilangan figur ayah (*fatherless*) serta memiliki sistem pengasuhan yang memungkinkan terjadinya proses pendampingan secara berkelanjutan.

D. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan 6 (bulan) 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa. Penentuan waktu tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pendekatan kualitatif yang menekankan pada proses, makna, dan pemahaman mendalam terhadap pendampingan psikospiritual terhadap anak yang mengalami *fatherless* di panti asuhan Tabela Harapan Bangsa.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1.	Pengumuman Pendaftaran Proposal Skripsi	✓					
2.	Pendaftaran, Pengajuan Judul dan Pengumpulan Berkas Proposal Skripsi	✓					
3.	Persetujuan Judul dan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi	✓					
4.	Pembimbingan Proposal Skripsi	✓	✓				
5.	Batas Akhir Pengumpulan Proposal Skripsi		✓				
6.	Penetapan Dosen Penguji, Jadwal Seminar Proposal Skripsi			✓			
7.	Seminar Proposal Skripsi			✓			

8.	Pengumpulan Data			✓			
9.	Analisis Data				✓		
10.	Penyusunan Laporan Penelitian					✓	
11.	Ujian Skripsi						✓

E. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sementara dokumen, data tertulis, dan lainnya adalah data tambahan.⁵⁰

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan hasil wawancara dan observasi sebagai data primer, serta dokumentasi sebagai data sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian atau sumber utama. Data ini dapat diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek.⁵¹ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara pengasuh panti asuhan yang menjadi informan dalam pelaksanaan pendampingan psikospiritual. Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, peneliti menggunakan inisial, yaitu LS dan SY.

⁵⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) 169.

⁵¹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Harfa Creative, 2023), 6.

Selain pengasuh panti asuhan, peneliti memperoleh data melalui wawancara anak-anak yang mengalami *fatherless* sebagai informan juga untuk memperoleh gambaran pengalaman dari proses pendampingan yang dilakukan di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa. Untuk menjaga kerahasiaan etika penelitian dan kerahasiaan identitas, nama anak-anak yang menjadi informan dalam penelitian ini disamarkan dengan menggunakan inisial, yaitu TB, LR, dan CM. Informan dipilih berdasarkan kriteria, yaitu anak panti asuhan yang mengalami *fatherless* serta pengasuh panti yang memberikan pendampingan psikospiritual kepada anak panti asuhan tersebut.

3.2 Tabel Data Informan

No.	Inisial	Usia	Pekerjaan
1.	LS	21	Pengasuh Panti
2.	SY	21	Pengasuh Panti
3.	TB	16	Anak Panti
4.	LR	15	Anak Panti
5.	CM	14	Anak Panti

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data tidak langsung dan tidak diperoleh dari subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian. Data sekunder

juga sebagai data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian dan bersifat pelengkap dan penguat dari data primer.⁵²

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. **Observasi terstruktur**, adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi, observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti sudah mengetahui dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.⁵³
2. **Wawancara**, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, yaitu peneliti menyusun kerangka atau garis besar pertanyaan sebagai pedoman, namun pelaksanaannya tetap fleksibel dan disesuaikan dengan situasi serta respons informan.⁵⁴
3. **Dokumentasi**, merupakan metode pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen atau arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumentasi bersifat tertulis maupun visual dan digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara.⁵⁵ Dengan demikian,

6. ⁵² Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Harfa Creative, 2023),

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 167.

128. ⁵⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),

⁵⁵ Ibid., 158.

penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk melengkapi dan memperkaya data mengenai proses pendampingan psikospiritual terhadap anak yang mengalami *fatherless*.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.

Tahap pengumpulan data merupakan proses awal yang telah dimulai sejak peneliti memasuki lapangan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh informasi yang relevan dengan fokus penelitian secara sistematis. Selanjutnya, tahap reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh. Proses ini bertujuan untuk menyaring data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Peneliti merumuskan makna dari temuan-temuan penelitian yang telah dianalisis dan kesimpulan yang dihasilkan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta mengungkap aspek “apa” dan “bagaimana” dari fenomena yang diteliti.⁵⁶

⁵⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010), 180-181.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa didirikan pada tanggal 25 Oktober 2022 di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Panti asuhan tersebut bergerak di bidang, yaitu: (1) Panti Asuhan (*Learning Center*) dan Pusat Pelatihan (*Training Center*). *Learning Center* dipimpin oleh Lusiana dan Sri Yufita sebagai staff di panti tersebut. Akan tetapi, saat ini program *training center* dihentikan sementara karena belum adanya tenaga pengelola yang menangani program tersebut dan berfokus hanya pada *learning center*. Lusiana dan Sri juga mengambil bagian sebagai pengasuh bagi anak-anak di panti tersebut. Pengasuhan yang mereka lakukan tidak hanya terbatas pada kegiatan rohani, akan tetapi kegiatan rutin seperti bercocok tanam, berkebun, bahkan membersihkan lingkungan panti untuk membangun kerja sama satu dengan lainnya.⁵⁷

Panti asuhan atau *Learning Center* di panti tersebut merupakan tempat pembelajaran bagi anak-anak yang kurang beruntung, baik dari segi pendidikan maupun dari segi kehidupan sosial. Anak-anak tersebut banyak diambil dari daerah pedalaman yang latar belakang keluarganya tidak mampu memenuhi keperluan pendidikan anaknya, dan ada yang disebabkan

⁵⁷ Wawancara dengan LS, 1 Juni 2026, di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

karena korban perundungan (*bullying*), mengalami pelecehan seksual, dan bahkan yang mengalami penolakan oleh keluarganya.⁵⁸

Anak-anak yang berada di panti tersebut umumnya berusia antara 7-26 tahun dan pada saat ini terdapat 12 anak yang masih bertahan. Beberapa diantaranya merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak-anak yang mengalami trauma akibat pengalaman hidup yang berat di masa lalu. *Learning Center* menerima mereka untuk dapat dibina dan dipulihkan, baik dalam segi spiritual maupun kejiwaannya yang mengalami traumatik karena kejadian masa lalu. Dalam *Learning Center* tersebut, kerohanian dan karakter setiap anak dibentuk dan diubah dengan kasih Kristus dan Firman Allah. Panti asuhan ini juga memiliki visi dan misi yang menjadi dasar berdirinya panti asuhan tersebut, yaitu:⁵⁹

1. Visi Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

Menciptakan generasi beriman, mandiri, dan berkarakter.

2. Misi Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

- 1) Melahirkan dan mempersiapkan pemimpin masa depan yang berkualitas.
- 2) Menjadi berkat bagi banyak orang.
- 3) Menyampaikan kabar baik lewat berbagai penjangkauan.
- 4) Membangun ekonomi kerakyatan.

⁵⁸ Wawancara dengan LS, 1 Juni 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

⁵⁹ Dokumen Profil Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa, 2024, 2.

Berdasarkan uraian tersebut, Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bagi anak-anak yang membutuhkan pengasuhan atau pendampingan, tetapi juga sebagai tempat yang berupaya mendukung perkembangan masing-masing anak. Panti ini juga berkomitmen untuk membantu anak-anak yang memiliki latar belakang kehidupan yang beragam agar mampu bertumbuh dengan baik dan positif. Oleh karena itu, Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa menjadi lokasi yang relevan bagi penelitian ini untuk memahami proses pendampingan psikospiritual yang diberikan kepada anak-anak terutama yang mengalami ketiadaan figur ayah.

B. Hasil Penelitian

1. Dampak *Fatherless* terhadap Psikologis, Spiritualitas, dan Perilaku Anak di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

Ketiadaan figur ayah berdampak terhadap psikologis anak di Panti Tabela Harapan Bangsa. Hal ini nampak dari sikap yang mereka tunjukkan saat peneliti melakukan penelitian di panti tersebut. Terdapat anak terlihat sulit untuk menjawab saat ditanya, ada juga yang pemalu bahkan tertutup. Salah satu informan, yaitu CM mengungkapkan bahwa dirinya sering merasa minder dan kurang percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain.⁶⁰ Selain itu, CM juga mengaku sering menyimpan sakit hati terhadap perkataan orang lain, baik yang berasal dari teman

⁶⁰ Wawancara dengan CM, Senin 11 Mei 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

sekolah maupun lingkungan panti. Hal ini berdasarkan ungkapan CM yaitu: “aku mudah sakit hati gara-gara disindirin teman-teman sekolah, mudah menyimpan sakit hati perkataan mereka dan di panti juga, kak.”⁶¹

Tidak hanya itu, peneliti juga menemukan salah satu anak yang sangat tertutup dan memilih untuk tidak menceritakan masalahnya kepada siapapun. Hal ini berdasarkan ungkapan LR yaitu: “aku gak suka cerita ke siapa-siapa.”⁶² Berdasarkan apa yang disampaikan oleh LR, ia adalah termasuk anak yang tertutup dan tidak ingin menceritakan apapun masalahnya kepada siapapun. Selain itu LR ketika menghadapi masalah ia lebih suka memilih menyendiri dan berdoa. Hal ini berdasarkan ungkapan LR yaitu: “aku lebih milih sendirian dan berdoa aja di Aula, kak”.⁶³

Dampak *fatherless* juga mempengaruhi spiritualitas anak. Hal ini terlihat dari informasi yang didapatkan dari salah satu informan, yaitu TB yang menyatakan bahwa ia mengenal Tuhan Yesus sebagai Bapa dalam hidupnya.⁶⁴ Ketika peneliti menanyakan siapa Tuhan Yesus bagi dirinya kesekian kali, TB tampak kesulitan menjawab dan mengaku bingung untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Berbeda dengan informan TB, informan CM menunjukkan pemahaman spiritual yang lebih mendalam. CM mengungkapkan bahwa dirinya merasa berharga di hadapan Tuhan dan meyakini bahwa Tuhan

⁶¹ Wawancara dengan CM, Senin 11 Mei 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

⁶² Wawancara dengan LR, Selasa 26 Mei 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

⁶³ Wawancara dengan LR, Selasa 26 Mei 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

⁶⁴ Wawancara dengan TB, Senin 25 Mei 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

mengasihinya dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini berdasarkan ungkapan CM yaitu: “Iya merasa berharga. Karna Alkitab yang bilang. Aku juga bisa sehat, masih kuat, masih bisa merasakan bernafas, bisa bangun, bisa makan, dan boleh datang memuji Tuhan.”⁶⁵

Ketika peneliti meminta CM menjelaskan lebih lanjut bagaimana ia memaknai kedekatannya dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, CM mengaku sulit menjelaskannya dengan kata-kata karena menurutnya hal tersebut hanya dapat dirasakan jika sudah mengalami secara pribadi. Hal ini berdasarkan ungkapan CM yaitu: “Kaya gimana lah, kalau punya masalah, aku datang ke Tuhan, aku ngerasain Tuhan terus. Ya susah dijelasin kalau kita sudah mengalaminya.”⁶⁶

Sementara itu, informan LR menunjukkan bahwa Tuhan menjadi sumber kekuatan utama dalam hidupnya, terutama saat ia ada masalah. Hal ini berdasarkan ungkapan LR yaitu: “aku sering curhat ke Tuhan kalau ada masalah dan buat aku kuat.”⁶⁷

Dampak ketiadaan figur ayah juga mempengaruhi perilaku sosial anak di Panti Tabela Harapan Bangsa. Hal ini berdasarkan dari salah satu informan, yaitu CM yang mengungkapkan bahwa hubungannya dengan teman-teman di panti tidak selalu berjalan dengan baik. Akan tetapi, konflik yang terjadi tidak berlangsung lama karena

⁶⁵ Wawancara dengan CM, Senin 11 Mei 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

⁶⁶ Wawancara dengan CM, Senin 11 Mei 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

⁶⁷ Wawancara dengan LR, Selasa 26 Mei 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

mereka dapat kembali berteman dan menjalin hubungan yang baik kembali. Hal ini berdasarkan ungkapan CM yaitu:

“kadang-kadang baik, kadang-kadang enggak. Alasannya biasanya kalau kami brantem, saling gosipin yang bermasalah. Trus kaya gak mau temenan sama dia, tapi lama-lama nanti kami baikan. Baikannya juga ngalir aja gitu.”⁶⁸

Selain hubungan dengan teman di panti, CM juga menceritakan hubungannya dengan kedua pengasuh di panti. Ia mengaku memiliki hubungan yang baik dengan salah satu pengasuh di panti dibandingkan pengasuh lainnya. CM mengatakan jika pengasuh LS lebih sering menunjukkan sikap yang berubah-ubah terhadap dirinya. Hal ini berdasarkan ungkapan CM:

“Kalau sama Kak SY baik aja. Kalau Kak LS kadang-kadang enggak, karena suka marah-marah. Marah-marah dalam hal kaya nyuruh hormat sama dia, misalnya kalau lewatin dia harus pakai kata-kata permisi kak, gitu. Trus kalau balik sekolah harus nyapa dia, misal selamat siang kak. Tapi pernah aku nyapa dia dan gak dijawab. Jadinya mood-moodan kak.”⁶⁹

Berbeda dengan CM, informan LR mengungkapkan justru tidak ada hubungan yang sangat dekat atau dianggap sahabat, bahkan dengan pengasuh di panti. Baginya semua biasa saja. Sementara itu, informan TB menunjukkan dinamika sosial yang berbeda dibandingkan kedua informan lainnya. TB mengaku memiliki beberapa teman yang dekat dengannya, tetapi juga sering mengalami konflik dengan teman-teman di panti dan sulit meminta maaf lebih dulu jika berkelahi dengan teman-

⁶⁸ Wawancara dengan CM, Senin 11 Mei 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

⁶⁹ Wawancara dengan CM, Senin 11 Mei 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

teman di panti. Hal ini berdasarkan ungkapan TB yaitu: “aku sering marah, kak. Gak mau minta maaf duluan.”⁷⁰

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dilihat bahwa pengalaman *fatherless* turut mempengaruhi perilaku sosial anak dalam membangun relasi dengan orang lain. Beberapa anak menunjukkan kesulitan dalam mengelola konflik, mengekspresikan perasaan, dan membangun hubungan dengan teman sebaya. Meskipun demikian, setiap anak menunjukkan bentuk respons sosial yang berbeda sesuai dengan pengalaman masing-masing.

2. Proses Pendampingan Psikospiritual terhadap Anak yang Mengalami *Fatherless* di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap dua orang pengasuh, yaitu SY dan LS, terdapat bahwa pendampingan psikospiritual terhadap anak-anak yang mengalami *fatherless* dilakukan melalui pendekatan yang berbeda sesuai dengan kondisi anak-anak dan cara pengasuh yang berbeda-beda. Informan SY mengungkapkan bahwa dirinya lebih memilih mendekati anak-anak dengan menjadi teman atau sahabat terlebih dahulu. Hal ini berdasarkan ungkapan SY yaitu: “Aku pertama, jadi *bestie* mereka sih, Kak. Jadi aku datang ke sini itu ya bawa

⁷⁰ Wawancara dengan TB, Senin 25 Mei 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

figur kakak yang nyaman untuk mereka dan jadi teman cerita mereka gitu.”⁷¹

Selain itu, pendamping SY juga sering membagikan pengalaman pribadinya sebagai bentuk keterbukaan sehingga anak-anak terdorong untuk menceritakan pengalaman mereka sendiri. Hal ini berdasarkan ungkapan SY yaitu: “Aku juga bisa cerita tentang kehidupan remaja aku gimana ke mereka, benar-benar jadi kayak kakak atau sahabat mereka aja gitulah.”⁷²

Sementara itu pengasuh LS, mengungkapkan bahwa dirinya juga berusaha mendekati anak-anak dan membangun hubungan yang baik dengan mereka. Akan tetapi, menurut LS, tidak semua anak mudah terbuka mengenai masalah yang sedang mereka alami. Hal ini berdasarkan ungkapan LS yaitu: “Ruang itu selalu ada untuk mereka cerita, Kak, tapi tergantung mereka mau ngomong atau cerita sama siapa. Karna ada anak yang juga gak mau cerita sama saya.”⁷³

LS juga menegaskan bahwa meskipun anak belum siap bercerita, kehadiran pendamping atau pengasuh tetap selalu ada sebagai bentuk dukungan bagi anak-anak. Hal ini berdasarkan ungkapan LS yaitu: “Kalau kalian mau cerita, silahkan. Saya selalu ada. Kalau nggak mau juga nggak masalah.”⁷⁴

⁷¹ Wawancara dengan SY, Rabu 3 Juni 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

⁷² Wawancara dengan SY, Rabu 3 Juni 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

⁷³ Wawancara dengan LS, Senin 1 Juni 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

⁷⁴ Wawancara dengan LS, Senin 1 Juni 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

Selain membangun kedekatan dengan anak-anak, kedua pengasuh juga berusaha memahami berbagai permasalahan yang dialami anak melalui perilaku dan respons yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. SY menjelaskan bahwa kondisi anak biasanya dapat dikenali perubahan sikap, cara mereka berinteraksi, maupun konflik yang terjadi dengan teman-teman di panti. Hal ini berdasarkan ungkapan SY yaitu: “Biasanya keliatan dari sikap mereka sehari-hari sih, kak. Kadang ada yang brantem gitu, trus gak teguran sehari-hari. Ada juga sampai nyimpan kepahitan.”⁷⁵

Selain itu, SY menjelaskan bahwa konflik yang terjadi di antara anak-anak seringkali berkaitan dengan pengalaman hidup yang mereka alami, terutama ketiadaan figur ayah. Menurutnya, beberapa anak masih menyimpan rasa kecewa maupun kepahitan yang mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain. SY juga mengungkapkan bahwa ketika anak-anak berkonflik, biasanya mereka bersedia saling meminta maaf. Namun, tidak jarang setelah melakukan hal tersebut, mereka tetap memilih untuk tidak saling berbicara dalam beberapa waktu. Hal ini berdasarkan ungkapan SY yaitu: “kadang mereka maafan saat itu juga, tapi setelah itu masih gak teguran kak.”⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan SY, Rabu 3 Juni 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

⁷⁶ Wawancara dengan SY, Rabu 3 Juni 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

Dalam situasi seperti itu, pengasuh tidak memaksa anak untuk segera berdamai, melainkan berusaha memahami kondisi mereka dan memberikan ruang bagi anak untuk memproses perasaannya sendiri. Hal ini berdasarkan ungkapan SY yaitu: “Kami berusaha ngerti kondisi mereka dan kasih mereka ruang untuk merenung dan berpikir.”⁷⁷

Lebih lanjut, kedua pengasuh menjelaskan bahwa pendampingan yang dilakukan tidak menggunakan pendekatan yang kaku, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter masing-masing anak. Menurut SY dan LS, setiap anak memiliki pengalaman dan cara merespons yang berbeda sehingga pendekatan yang digunakan juga perlu disesuaikan.

Selain melalui percakapan pribadi dan menjadi teman cerita bagi anak, pendampingan psikospiritual juga dilakukan melalui berbagai kegiatan kerohanian yang dilaksanakan secara rutin di panti. Kedua pengasuh menjelaskan bahwa anak-anak mengikuti ibadah malam, doa bersama, *worship night* setiap hari Jumat, serta sesi *sharing* yang menjadi tempat mereka untuk saling menguatkan. Hal ini berdasarkan ungkapan LS: “kami ada ibadah setiap malam, kak. Ada juga *worship night* tiap hari Jumat dan sesi *sharing*

⁷⁷ Wawancara dengan SY, Rabu 3 Juni 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

setelahnya. Jadi, kami bisa saling berbagi cerita dan bisa saling menguatkan juga.”⁷⁸

Melalui kegiatan tersebut, anak-anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan cerita atau masalah mereka, maupun pergumulan yang mereka alami. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan positif yang terlihat pada anak-anak setelah menjalani proses pendampingan. Bahkan SY menegaskan ketika anak tersebut mengucapkan kata-kata kasar tanpa sengaja, anak tersebut mulai menyadari kesalahannya dan langsung meminta maaf. Hal ini berdasarkan ungkapan SY yaitu:

“ada anak yang awalnya suka sekali ngomong kata-kata kasar waktu pertama kali ke sini, trus sekarang ngomongnya soft gitu, kak. Kalau keceplosan ngomong kasar, dia langsung minta maaf sendiri tanpa diminta.”⁷⁹

Menurut kedua pengasuh di panti tersebut, perubahan-perubahan tersebut dapat terlihat karena mereka hidup bersama anak-anak setiap hari, sehingga perkembangan maupun perubahan perilaku anak dapat dilihat secara langsung. Meskipun demikian, proses pendampingan tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Kedua pengasuh mengakui bahwa mereka sering menghadapi tantangan dalam mendampingi anak-anak. Beberapa anak juga masih menunjukkan sikap membantah, melawan, bahkan sulit menerima arahan yang mereka berikan. Hal ini berdasarkan ungkapan SY

⁷⁸ Wawancara dengan LS, Senin 1 Juni 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

⁷⁹ Wawancara dengan SY, Rabu 3 Juni 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

yaitu: “memang ada yang masih suka ngebantah dan ngelawan sih kak. Tapi kami ya gak langsung tegur, kami kasih mereka waktu dulu.”⁸⁰

Selain itu, LS mengungkapkan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi dalam proses pendampingan berkaitan dengan perbedaan budaya. Menurutnya, latar belakang budaya yang dimilikinya dapat mempengaruhi cara berkomunikasi dan mendisiplinkan anak-anak. Menurutnya, anak-anak di panti tersebut cenderung memiliki perasaan yang lembut dan membutuhkan pendekatan yang lebih tenang dan penuh kesabaran. Hal ini berdasarkan ungkapan LS yaitu:

“Kami orang Sulawesi itu terbiasa tegas kan, nah waktu ke sini kaget kalau ternyata orang-orang bahkan anak-anak di sini tuh gak bisa ditegasin gitu lo kak. Kalau kami di Sulawesi dulu, ditegur gimanapun biasa aja. Kalau di sini harus pelan-pelan dan lebih sabar dan ngomongnya juga pelan-pelan”⁸¹

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa pendampingan psikospiritual di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa dilakukan melalui pendekatan relasional, kegiatan kerohanian rutin, serta pendampingan dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan, namun para

⁸⁰ Wawancara dengan SY, Rabu 3 Juni 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

⁸¹ Wawancara dengan LS, 1 Juni 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

pengasuh tetap berupaya memberikan dukungan, pendampingan, dan ruang bagi anak-anak untuk bertumbuh.

C. Pembahasan

1. Dampak *Fatherless* terhadap Psikologis, Spiritualitas, dan Perilaku Sosial Anak di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

a. Dampak Psikologis

1) Kaburnya Konsep Diri Anak yang Mengalami *Fatherless*

Ayah memiliki peran penting dalam pembentukan identitas dan konsep diri anak. Kehadiran ayah tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dan pencari nafkah, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional, penghargaan, dan penguatan identitas diri. Melalui hubungan yang dibangun dengan ayah, anak belajar mengenali dirinya, memahami nilai dirinya, dan membentuk keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Maka dari itu, kehadiran ayah menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses pembentukan konsep diri yang sehat.⁸²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman ketiadaan figur ayah berdampak pada konsep diri yang kabur pada anak. Kondisi ini terlihat dari adanya perasaan minder, kurang percaya diri, dan kesulitan melihat nilai positif dalam dirinya. Anak cenderung memandang dirinya secara negatif dan mengalami keraguan terhadap

⁸² Ny. Singgih Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 14.

kemampuan yang dimilikinya. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan dukungan emosional dan pengakuan dari figur ayah belum terpenuhi secara optimal.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori Erik Erickson yang menjelaskan bahwa individu memerlukan dukungan sosial dan emosional yang memadai untuk membentuk identitas diri yang sehat. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka individu dapat mengalami kebingungan identitas yang ditandai dengan kesulitan memahami dirinya sendiri.⁸³ Dengan demikian, pengalaman *fatherless* tidak hanya berdampak pada hilangnya figur ayah secara fisik, tetapi juga mempengaruhi cara anak memahami dirinya sendiri. Akibatnya, anak beresiko mengalami konsep diri yang kabur dan rendahnya kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2) Ketidakstabilan Emosi

Pengalaman *fatherless* juga berdampak pada emosional anak atau ketidakstabilan emosi. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan anak untuk memendam perasaan marah, kecewa, sedih, dan sakit hati. Sebagian anak mengalami kesulitan mengungkapkan emosinya secara terbuka, sedangkan ada juga yang menunjukkan emosi melalui kemarahan atau konflik dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak masih membawa luka yang berkaitan

⁸³ Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2019), 65.

dengan pengalaman kehilangan figur ayah. Kehilangan figur yang seharusnya memberikan perlindungan, perhatian, dan dukungan emosional dapat menimbulkan perasaan ditolak, tidak diperhatikan, maupun kesepian. Perasaan-perasaan tersebut kemudian mempengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosinya dengan tidak tepat.

Menurut Erikson, perkembangan yang sehat dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan emosional individu. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka individu dapat mengalami ketidakstabilan emosi dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁸⁴ Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dampak psikologis anak yang mengalami *fatherless* tidak hanya berupa rendahnya kepercayaan diri, tetapi juga mempengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi.

b. Dampak Spiritualitas

1) Kesulitan Memahami Citra Allah sebagai Bapa

Dalam kehidupan seorang anak, ayah tidak hanya berperan sebagai figur keluarga, tetapi juga berperan dalam membentuk cara anak memahami otoritas, kasih, perlindungan, dan penerimaan. Pengalaman relasi dengan ayah seringkali mempengaruhi bagaimana seorang anak memiliki pemahaman tentang Allah sebagai Bapa. Ketika figur ayah hadir secara utuh dalam

⁸⁴ Ratnasartika Aprilyani, dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Padang: Get Press Indonesia, 2022), 31.

memberikan pemahaman akan Allah sebagai Bapa, maka anak lebih mudah memahami Allah sebagai Pribadi yang mengasihi, melindungi, dan menerima dirinya. Sebaliknya, jika tidak menjalankan perannya secara optimal, maka anak kesulitan memahami Allah sebagai Bapa.⁸⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* mempengaruhi cara anak memahami identitas dirinya di hadapan Tuhan. Sebagian anak mengalami kesulitan menjelaskan siapa Tuhan dalam hidupnya dan bagaimana relasinya dengan Tuhan sebagai Bapa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman yang dimiliki belum sepenuhnya dialami dalam kehidupan pribadi anak. Pengetahuan tentang Tuhan lebih banyak diperoleh melalui pengajaran dan kegiatan keagamaan daripada melalui pengalaman pribadi yang mendalam.

Penelitian ini juga dapat dilihat dari konsep *Imago Dei* yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Konsep ini juga menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki nilai dan martabat yang berasal dari Allah.⁸⁶ Namun, pengalaman ketiadaan figur ayah dapat mempengaruhi proses anak dalam memahami dirinya sebagai pribadi yang berharga di hadapan Tuhan, ketika kebutuhan akan kasih, penerimaan, dan penghargaan tidak

⁸⁵ Dian J Putri, *Father Involvement*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 37.

⁸⁶ Bimba Valid Fathony, "Memahami Manusia sebagai Imago Dei Dalam Kitab Kejadian 1: 26-28", *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan*, Vol. 2 No. 1, (Mei 2023): 59.

terpenuhi secara optimal, anak dapat mengalami kesulitan menghayati nilai dirinya sebagai ciptaan Allah yang bernilai.

2) Mengalami Kesulitan dalam Membangun Hubungan dengan Tuhan

Pengalaman *fatherless* juga dapat mempengaruhi anak menghayati relasinya dengan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan untuk mengampuni, mempertahankan rasa sakit hati yang cukup lama, serta enggan memulai proses perdamaian ketika terjadi konflik dengan orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan adanya luka yang belum sepenuhnya terselesaikan.

Pengalaman kehilangan, penolakan, atau kurangnya perhatian dari figur ayah dapat meninggalkan perasaan marah, kecewa, dan kepahitan yang tersimpan dalam diri anak yang tidak mereka sadari. Perasaan tersebut tidak selalu ditujukan secara langsung, tetapi dapat mempengaruhi cara anak membangun hubungan dengan Tuhan maupun orang lain. Anak yang mengalami luka seringkali membawa pengalaman tersebut ke dalam kehidupan spiritualnya sehingga sulit mempercayai, menerima, atau menghayati kasih Allah secara utuh.

Secara teologis, Allah dipahami sebagai Bapa yang penuh kasih, pengampunan, dan penerimaan. Akan tetapi, ketika anak mengalami *fatherless*, maka gambaran tentang Allah sebagai Bapa

menjadi kabur. Anak mungkin tetap percaya kepada Tuhan dan mengikuti kegiatan kerohanian, tetapi anak masih mengalami pergumulan dalam menghayati kasih dan pengampunan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dari adanya kesulitan untuk mengampuni orang lain saat berkonflik. Oleh karena itu, kesulitan mengampuni dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dampak spiritual dari pengalaman anak yang mengalami *fatherless*.

c. Dampak Perilaku Sosial

1) Kesulitan Membangun Hubungan dengan Orang Lain

Ayah memiliki peran penting dalam perkembangan sosial anak. Melalui interaksi dengan ayah, anak belajar cara berkomunikasi, menyelesaikan konflik, menghargai orang lain, mengendalikan diri, dan dapat membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Kehadiran ayah juga membantu anak memahami batasan perilaku dan mengembangkan kemampuan berinteraksi secara sehat dengan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman ketiadaan figur ayah berdampak terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Dampak tersebut terlihat dari cara anak berinteraksi dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya. Beberapa perilaku yang muncul antara lain pemaarah, sulit mengendalikan

emosi saat berkonflik, hingga kecenderungan untuk menggunakan kata-kata yang kurang baik serta menunjukkan sikap mudah tersinggung ketika menerima teguran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* mempengaruhi cara mereka berinteraksi. Ketika anak tidak memperoleh bimbingan, perhatian, dan arahan yang konsisten dari figur ayah, maka proses pembelajaran mengenai perilaku sosial yang sehat dapat terhambat. Akibatnya, anak cenderung mengembangkan pola interaksi yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, lingkungan pergaulan, maupun respons emosional yang belum dikelola secara baik.

2) Ketiadaan Figur Ayah sebagai Teladan

Pengalaman *fatherless* juga menyebabkan anak kehilangan salah satu figur teladan yang berperan penting dalam pembentukan perilaku sosial. Ketiadaan figur ayah menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk memperoleh contoh perilaku yang konsisten selama masa pertumbuhannya. Akibatnya, proses pembelajaran sosial yang seharusnya berlangsung dalam keluarga menjadi kurang optimal. Dalam kondisi tersebut, anak cenderung mencari figur pengganti seperti teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, maupun media sosial, maupun orang-orang yang dianggap memiliki

pengaruh dalam kehidupannya.⁸⁷ Akan tetapi, figur-figur tersebut tidak selalu memberikan contoh perilaku yang baik.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa perilaku sosial yang muncul pada anak, seperti kesulitan mengendalikan kemarahan (pemarah), sulit memintaa maaf terlebih dahulu, serta penggunaan bahasa yang kurang baik dalam interaksi sehari-hari, dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial yang tidak sepenuhnya memperoleh contoh dari figur ayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak masih berada dalam proses mencari pola perilaku yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sosialnya.

Hasil penelitian sejalan dengan teori Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap penting. Anak tidak hanya belajar dari nasihat atau aturan yang diberikan, tetapi juga dari perilaku yang mereka lihat dan amati secara langsung.⁸⁸ Oleh karena itu, kehadiran figur ayah memiliki peran penting sebagai model atau teladan dalam pembentukan perilaku sosial anak.

Dengan demikian, dampak *fatherless* terhadap perilaku sosial tidak hanya terlihat melalui perilaku yang ditunjukkan anak dalam lingkungan sosialnya, tetapi juga melalui hilangnya figur teladan yang berperan penting dalam proses pembentukan perilaku tersebut.

⁸⁷ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 37.

⁸⁸ Ulfiani Rahman, *Memahami Psikologi dalam Pendidikan*, (Makasar: Alaudin University Press, 2014), 71.

Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah memiliki kontribusi yang signifikan dalam membantu anak mengembangkan perilaku sosial yang sehat dan adaptif.

2. Proses Pendampingan Psikospiritual terhadap Anak *Fatherless* di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

a. Membangun Hubungan Kepercayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendampingan psikospiritual di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa diawali dengan cara membangun hubungan yang dekat antara pengasuh dan anak. Salah satu pengasuh berusaha menempatkan diri sebagai sahabat dan seorang kakak bagi anak-anak sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi cerita dan pengalaman hidup. Pendekatan tersebut dilakukan melalui percakapan sehari-hari, keterlibatan dalam aktivitas anak, dan kesediaan untuk mendengarkan pergumulan yang dialami.

Hal ini sejalan dengan teori Totok Wiryasaputra yang menjelaskan bahwa hubungan kepercayaan merupakan pondasi penting dalam proses pendampingan psikospiritual. Kepercayaan ini juga memungkinkan individu merasa aman untuk mengungkapkan pengalaman atau apapun pergumulan hidup yang dialami. Tanpa

adanya kepercayaan, maka proses pendampingan akan sulit dicapai secara efektif.⁸⁹

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses membangun kepercayaan tidak selalu berjalan optimal. Beberapa informan mengaku kurang nyaman untuk terbuka kepada salah satu pengasuh di panti karena dinilai sering menunjukkan sikap berubah-ubah dan mudah marah. Akibatnya, sebagian anak memilih untuk memendam masalahnya sendiri daripada menceritakannya kepada pengasuh tersebut.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori Carl Rogers yang menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan ketulusan dalam membangun hubungan. Menurut Rogers, individu akan lebih mudah membuka diri ketika merasa diterima dan dipahami tanpa takut dihakimi. Oleh karena itu, keberhasilan tahap membangun kepercayaan tidak hanya bergantung pada keberadaan pendamping, tetapi juga pada kemampuan pendamping menciptakan rasa aman bagi anak.⁹⁰

b. Pengumpulan Data

Setelah hubungan kepercayaan terbentuk, tahapan berikutnya menurut Totok S. Wiryasaputra adalah melakukan pengumpulan data.

⁸⁹ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Psikospiritual Masa Kini*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2025), 35.

⁹⁰ Budi Purwoko, *Pendekatan Konseling*, (Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada. 2019), 57.

Pada tahap ini pendamping berusaha memahami kondisi individu secara menyeluruh dengan menggali latar belakang kehidupan, pengalaman, keadaan psikologis, relasi sosial, dan kondisi spiritual individu. Pengumpulan data bertujuan untuk memahami secara menyeluruh pengalaman penderitaan anak dan dampaknya terhadap kehidupannya. Data yang dikumpulkan bukan hanya tentang masalah psikologis, tetapi tentang cara anak memaknai dirinya, keluarganya, bahkan relasinya dengan orang lain dan Tuhan.⁹¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa telah melakukan proses pengumpulan data, meskipun tidak menggunakan instrumen asesmen secara formal. Informasi mengenai kondisi anak diperoleh melalui percakapan pribadi, pengamatan terhadap perilaku sehari-hari, keterlibatan dalam aktivitas anak, dan observasi terhadap hubungan anak dengan teman sebaya. Pengasuh juga menyampaikan bahwa apabila terdapat anak yang tidak terbiasa bercerita, maka mereka akan mendatangi anak tersebut terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi yang sedang dialaminya.

Selain melalui komunikasi langsung, pengumpulan data juga dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku anak. Pengasuh memperhatikan saat anak berbicara, berinteraksi dengan teman,

⁹¹ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Psikospiritual Masa Kini*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2025), 125.

menyelesaikan konflik, hingga cara anak merespons saat mereka ditegur. Cara tersebut menunjukkan bahwa proses pengumpulan data berlangsung secara terus-menerus selama proses pendampingan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pengasuh tidak menggunakan prosedur asesmen psikologis formal atau terstruktur, mereka telah menerapkan esensi dari proses pengumpulan data sebagaimana dijelaskan oleh Totok S. Wiryasaputra, yaitu mengenali individu secara utuh sebelum menentukan bentuk pendampingan yang akan diberikan. Pemahaman terhadap kondisi anak menjadi dasar bagi pengasuh dalam menentukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

c. Menyimpulkan Sumber Masalah

Menurut Totok S. Wiryasaputra, setelah data mengenai kondisi individu terkumpul, pendamping perlu melakukan analisis secara mendalam terhadap hasil pengumpulan data dari tahap sebelumnya sampai tahap kedua. Tahap ini bertujuan untuk memahami akar masalah yang dialami individu, bukan hanya melihat keluhan yang tampak di permukaan semata. Pendamping menghubungkan antara keluhan utama, riwayat pengalaman hidup, kondisi keluarga, dan dampak yang muncul pada aspek psikologis, spiritual, dan perilaku

sosial.⁹² Dalam proses ini, pendamping juga perlu berusaha memahami apakah pengalaman pahit individu menimbulkan rasa kecewa, kecemasan, atau pergumulan diri pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian, pengasuh di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa telah berusaha mengidentifikasi sumber masalah anak yang mengalami *fatherless*. Pengasuh memahami bahwa perilaku seperti mudah marah, menyimpan kepahitan, sulit meminta maaf, dan enggan berdamai dengan teman sebaya tidak muncul begitu saja, tetapi berkaitan dengan pengalaman kehilangan figur ayah dan luka emosional yang dialami anak.

Pemahaman terhadap sumber masalah tersebut terlihat dari cara pengasuh menafsirkan konflik yang terjadi antar anak. Pengasuh tidak langsung menilai perilaku anak sebagai bentuk kenakalan semata, tetapi melihat bahwa sebagian anak masih membawa rasa kecewa, penolakan, dan kepahitan yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, tahap penyimpulan masalah telah dilakukan karena pengasuh mampu menghubungkan perilaku anak dengan pengalaman *fatherless* yang mereka alami.

⁹² Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Psikospiritual Masa Kini*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2025), 132.

d. Membuat Rencana Tindakan

Setelah sumber masalah dipahami, Totok S. Wiryasaputra menjelaskan bahwa pendamping perlu menyusun rencana tindakan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Pendekatan yang dilakukan harus disesuaikan dengan tingkat permasalahan yang dialami individu. Pendamping dapat menggunakan pendekatan *client-centered* dengan sikap empati, penerimaan, dan mendengarkan secara aktif agar anak merasa aman untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman hidupnya.⁹³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa tidak menggunakan pendekatan yang kaku atau seragam. Bentuk pendampingan disesuaikan dengan karakter dan kondisi masing-masing anak. Anak yang mudah terbuka didampingi melalui percakapan yang lebih intens, sedangkan anak yang tertutup didekati secara perlahan melalui interaksi sehari-hari.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengasuh telah menyusun tindakan pendampingan berdasarkan kondisi anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Totok S. Wiryasaputra bahwa pendampingan psikospiritual harus mempertimbangkan kondisi individu agar bantuan yang diberikan menjadi lebih efektif.

⁹³ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Psikospiritual Masa Kini*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2025), 133-134.

e. Pelaksanaan Pendampingan Psikospiritual

Pada tahap pelaksanaan, pendamping menjalankan bentuk-bentuk pendampingan yang telah direncanakan. Menurut Totok S. Wiryasaputra, pelaksanaan pendampingan psikospiritual ini tidak bersifat acak, melainkan saling berkaitan dengan tahap-tahap sebelumnya sehingga membentuk proses pendampingan yang utuh dan berkesinambungan. Jika pendamping menemukan bahwa permasalahan individu membutuhkan penanganan lebih mendalam, maka pendamping perlu mempertimbangkan untuk meminta *second option* kepada tenaga profesional lain seperti konselor, psikolog, atau pihak lain yang memiliki kompetensi khusus dalam menangani permasalahan individu.⁹⁴

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pendampingan di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa dilakukan melalui berbagai kegiatan, antara lain percakapan sehari-hari atau pendekatan personal, doa bersama, ibadah, *worship night* yang diadakan setiap hari Jumat, dan sesi *sharing*. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana bagi anak untuk mengungkapkan pergumulan, memperoleh dukungan, serta membangun relasi yang lebih dekat dengan Tuhan.

Selain kegiatan rohani, pengasuh juga memberikan pendampingan melalui komunikasi sehari-hari dan sikap

⁹⁴ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Psikospiritual Masa Kini*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2025), 134-135.

mendengarkan tanpa menghakimi. Anak diberi ruang untuk merenung, berpikir, dan belajar memahami dirinya sendiri. Dengan demikian, pelaksanaan pendampingan tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan sosial anak.

Berdasarkan hasil penelitian di panti, peneliti belum menemukan penanganan lebih mendalam yang dilakukan pengasuh di panti tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuh belum melibatkan *second option* dalam melakukan pendampingan psikospiritual terhadap anak yang mengalami *fatherless*. Dengan demikian, proses pelaksanaan pendampingan psikospiritual menurut Totok S. Wiryasaputra belum sepenuhnya dilakukan dalam melakukan pendampingan di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa.

f. Evaluasi dan Refleksi

Menurut Totok S. Wiryasaputra, evaluasi dan refleksi dilakukan untuk melihat perkembangan individu setelah menjalani proses pendampingan. Evaluasi dan refleksi tersebut dilakukan untuk melihat perkembangan individu, apakah tujuan pendampingan telah tercapai, apakah terdapat perubahan perilaku, dan pertumbuhan dalam diri individu. Evaluasi juga dilakukan agar pendamping dapat melihat hambatan seperti apa yang ditemukan saat proses pendampingan dan

hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki untuk pendampingan berikutnya.⁹⁵

Hasil evaluasi dari penelitian yang dilakukan di panti tersebut menunjukkan bahwa pendampingan psikospiritual memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak yang mengalami *fatherless*. Meskipun perubahan setiap anak berlangsung dalam waktu dan proses yang berbeda, pengasuh melihat adanya perkembangan, seperti anak mulai lebih terbuka dalam menceritakan perasaan dan pengalaman hidupnya, lebih mampu mengendalikan emosi, dan menunjukkan hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya membantu anak dalam aspek spiritual, tetapi juga mendukung pemulihan kondisi emosional dan perkembangan perilaku sosialnya.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pendampingan masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah minimnya figur ayah di lingkungan panti asuhan sehingga kebutuhan anak terhadap figur ayah sebagai teladan dan sumber kelekatan belum dapat terpenuhi secara optimal. Selain itu, latar belakang budaya, karakter, dan pengalaman hidup anak yang berbeda-beda menyebabkan setiap anak memiliki respons

⁹⁵ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Psikospiritual Masa Kini*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2025), 135.

yang tidak sama terhadap proses pendampingan sehingga pengasuh perlu menggunakan pendekatan yang berbeda pada setiap anak.

Dengan demikian, pendampingan psikospiritual yang dilakukan belum disusun berdasarkan perencanaan yang sistematis sebagaimana tahapan pendampingan psikospiritual menurut Totok S. Wiryasaputra. Pendampingan masih banyak dilakukan secara situasional sesuai dengan kebutuhan anak pada saat itu dan berdasarkan pengalaman pengasuh dalam mendampingi. Meskipun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendampingan tetap memberikan perubahan positif bagi anak. Oleh karena itu, penyusunan perencanaan pendampingan yang lebih terstruktur dapat membantu meningkatkan efektivitas pendampingan psikospiritual sehingga tujuan pendampingan dapat dicapai secara lebih optimal.

g. Terminasi

Tahap terakhir dalam pendampingan psikospiritual menurut Totok S. Wiryasaputra adalah terminasi, yaitu berakhirnya proses pendampingan secara insentif karena tujuan pendampingan telah tercapai atau sudah dinilai berjalan dengan baik.⁹⁶

Berdasarkan hasil penelitian, tahap terminasi belum tampak dilakukan secara jelas di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa.

⁹⁶ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Psikospiritual Masa Kini*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2025), 135.

Pendampingan berlangsung secara berkelanjutan selama anak masih berada dalam lingkungan panti. Hubungan antara pengasuh dan anak tidak diakhiri melalui proses penutupan formal, melainkan tetap berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan psikospiritual di panti lebih bersifat berkesinambungan dibandingkan model pendampingan yang memiliki batas waktu tertentu. Dengan demikian, tahapan terminasi menurut Totok S. Wiryasaputra belum sepenuhnya diterapkan secara formal dalam praktik pendampingan di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendampingan psikospiritual di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa telah mencerminkan sebagian besar proses pendampingan yang dikemukakan Totok S. Wiryasaputra, mulai dari membangun hubungan kepercayaan, mengumpulkan data, menyimpulkan sumber masalah, menyusun rencana tindakan, melaksanakan pendampingan, hingga melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak. Namun demikian, pelaksanaannya masih berlangsung secara alami dan belum sepenuhnya sistematis dan terstruktur, terutama pada tahap terminasi yang belum dilakukan secara formal. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan psikospiritual di panti telah berjalan sesuai dengan kebutuhan anak dan memberikan dampak positif bagi perkembangan mereka, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang dapat

dikembangkan agar lebih mendekati model pendampingan psikospiritual yang ideal sesuai dengan teori.

D. Refleksi Teologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman ketiadaan figur ayah dapat menimbulkan dampak terhadap kehidupan psikologis, spiritualitas, dan perilaku sosial anak di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa. Sebagian anak mengalami perasaan minder, sulit mengendalikan emosi atau ketidakstabilan emosi, cenderung memendam perasaan, dan mengalami kesulitan dalam membangun relasi yang sehat dengan orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehilangan figur ayah tidak hanya berdampak pada kebutuhan fisik dan emosional anak, tetapi juga mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan dunia sekitarnya.

Dalam perspektif teologi Kristen, Allah tidak pernah mengabaikan mereka yang kehilangan kasih sayang dari keluarga. Mazmur 68: 6 menyatakan bahwa Allah sendiri menjadi Bapa anak yatim, yang mengasihani mereka, memberkati mereka, mengajar mereka, menyediakan bagi mereka, dan memberikan bagian untuk mereka. Sebutan “Bapa bagi anak yatim” menunjukkan bahwa Allah tidak hanya bertindak sebagai Penolong, tetapi hadir secara pribadi untuk memelihara, melindungi, dan memenuhi kebutuhan mereka yang kehilangan figur ayah dalam kehidupannya.⁹⁷ Dengan demikian, identitas dan nilai seorang anak tidak

⁹⁷ Matthew Henry, *Kitab Mazmur 51-100*, (Surabaya: Momentum, 2012), 951.

ditentukan oleh kehadiran atau ketiadaan ayah secara biologis, melainkan oleh kasih Allah yang menerima mereka sebagai anak-anak-Nya.

Pemahaman tersebut juga dipertegas dalam Perjanjian Baru melalui perkataan Yesus dalam Yohanes 14:18, “Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Aku datang kembali padamu.” Ayat ini disampaikan Yesus kepada murid-murid-Nya ketika mereka merasa cemas akan perpisahan yang akan terjadi. Secara teologis, perkataan Yesus menunjukkan bahwa Ia akan menjadi Bapa untuk orang-orang yang menjadi yatim piatu dan akan mendapatkan belas kasihan. Ia juga berjanji bahwa mereka akan senantiasa berhubungan dengan-Nya dan tetap tinggal di dalam Dia.⁹⁸

Dalam konteks anak yang mengalami *fatherless*, Yohanes 14:18 memberikan pengharapan bahwa meskipun mereka kehilangan figur ayah secara fisik maupun emosional, mereka tidak hidup sebagai pribadi yang ditinggalkan. Kristus hadir sebagai sumber penghiburan, kekuatan, dan pemulihan bagi mereka yang mengalami luka batik akibat kehilangan figur ayah. Kehadiran Allah inilah yang memungkinkan anak tetap memiliki harapan dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup yang dialaminya.

Berdasarkan refleksi tersebut, dapat dipahami bahwa anak yang mengalami *fatherless* tetap memiliki harapan untuk bertumbuh dan berkembang secara sehat karena Allah hadir sebagai Bapa yang tidak pernah

⁹⁸ Matthew Henry, *Injil Yohanes*, (Surabaya: Momentum, 2010), 1014.

meninggalkan mereka. Mazmur 68: 6 dan Yohanes 14:18 menegaskan bahwa kasih dan pemeliharaan Allah melampaui keterbatasan manusia. Oleh karena itu, pendampingan psikospiritual menjadi penting karena tidak hanya membantu pemulihan aspek psikologis anak, tetapi juga menolong mereka mengalami kasih Allah yang memulihkan, menerima, dan memberikan makna baru dalam kehidupannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami *fatherless* merupakan anak yang bertumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan figur ayah dalam menjalankan peran sebagai otoritas utama dalam keluarga, baik karena ketidakhadiran secara fisik maupun emosional. Kondisi tersebut memberikan dampak terhadap perkembangan psikologis, spiritualitas, dan perilaku sosial anak. Pada aspek psikologis, anak menunjukkan kecenderungan minder, kurang percaya diri, kesulitan mengelola emosi, serta sering memendam masalah atau perasaan. Pada aspek spiritualitas, terdapat anak yang mengalami kesulitan memahami dirinya sebagai pribadi yang berharga di hadapan Allah. Meskipun demikian, terdapat anak yang tetap memandang Tuhan sebagai sumber kekuatan, pengharapan, dan figur Bapa yang hadir dalam kehidupannya. Sementara itu, pada aspek perilaku sosial, anak mengalami hambatan dalam membangun relasi sosial yang sehat, seperti sulit untuk memaafkan, mudah terlibat konflik, dan cenderung tertutup.

Proses pendampingan psikospiritual di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa telah mencerminkan sebagian besar proses pendampingan yang dikemukakan Totok S. Wiryasaputra, mulai dari membangun hubungan kepercayaan, mengumpulkan data, menyimpulkan sumber

masalah, menyusun rencana tindakan, melaksanakan pendampingan, hingga melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak. Namun demikian, pelaksanaannya masih berlangsung secara alami dan belum sepenuhnya sistematis dan terstruktur, terutama pada tahap terminasi yang belum dilakukan secara formal. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan psikospiritual di panti telah berjalan sesuai dengan kebutuhan anak dan memberikan dampak positif bagi perkembangan mereka, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang dapat dikembangkan agar lebih mendekati model pendampingan psikospiritual yang ideal sesuai dengan teori.

B. Saran

1. Bagi Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

Panti asuhan diharapkan dapat terus mengembangkan dan memperkuat program pendampingan psikospiritual secara berkelanjutan bagi anak-anak yang mengalami ketiadaan figur ayah, sehingga kebutuhan psikologis, spiritual, dan sosial anak dapat terpenuhi dengan lebih baik.

2. Bagi Pengasuh

Pengasuh diharapkan dapat selalu meningkatkan kemampuan dalam membangun hubungan yang hangat, empati, dan penuh penerimaan dengan anak-anak. Sikap yang konsisten, sabar, dan tidak menghakimi dapat membantu anak merasa aman untuk terbuka dalam proses pendampingan.

3. Bagi Anak-Anak yang Mengalami *Fatherless*

Anak-anak diharapkan dapat selalu membangun relasi yang dekat dengan Tuhan dalam kehidupan doa pribadi dan saat teduh sehari-hari, berani mengungkapkan perasaan dan pergumulannya kepada orang yang dipercaya, serta memanfaatkan pendampingan yang diberikan sebagai sarana untuk bertumbuh dan berkembang secara positif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pendampingan psikospiritual terhadap anak yang mengalami ketiadaan figur ayah dengan cakupan informan lebih luas atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga dapat memperkaya kajian dalam bidang pendampingan psikospiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Dokumen Pribadi Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa (2024).
- Gunarsa, N. S. (2007). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Henry, M. (2010). *Injil Yohanes*. Surabaya: Momentum.
- Henry, M. (2012). *Kitab Mazmur 51-100*. Surabaya: Momentum.
- Henry, M. (2014). *Kitab Kejadian*. Surabaya: Momentum.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Purwoko, B. (2019). *Pendekatan Konseling*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada.
- Putri, D. J. (2020). *Father Involvement di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rahman, U. (2014). *Memahami Psikologi dalam Pendidikan*. Makasar: Alaudin University Press.
- Ratnasartika Aprilyani, d. (2022). *Psikologi Perkembangan*. Padang: Get Press Indonesia.
- Royke Lepa, d. (2022). *Paradigma Spiritualitas Kristen di Era 5.0*. Yogyakarta: ANDI.
- Sarwono, E. A. (2019). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, B. d. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Walgito, B. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.

Wiryasaputra, T. S. (2019). *Konseling Pastoral di Era Milenial*. Yogyakarta: Seven Books.

Wiryasaputra, T. S. (2025). *Konseling Psikospiritual Masa Kini*. Yogyakarta: 2025.

Jurnal :

Adelya, N. F. (2017). Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengatasan Masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*.

Ananda Rachmaniar, d. (2006). Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (Father Involvement) terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*.

Debi Irama, d. (2024). Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*.

Fajriyanti, A. P. (2004). Fenomena Fatherless di Indonesia. *The Indonesian Journal of Social Studies*.

Fathony, B. V. (2023). Memahami Manusia sebagai Imago Dei dalam Kitab Kejadian 1: 26-28. *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan*.

Hana Fauziah, d. (2025). Perlindungan Privasi dan Kepercayaan Peran Asas Kerahasiaan Dalam Konseling Individual. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*.

Kassnet, K. (2024). Pendampingan Pastoral Secara Psikospiritual Kristen Kepada Konseli Penderita Skizofrenia. *Jurnal Eksplorasi Teologi*.

Nita Amelia, d. (2026). Pengaruh Fatherless terhadap Pembentukan Identitas dan Kesehatan Mental. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Sosial*.

Wahidati, L. (2024). Peran Ayah terhadap Perkembangan Anak. *Malika Interdisciplinary Journal*.

Wiyatfi, D. S. (2004). Fenomena Fatherless dari Perspektif Gender dalam Melihat Dampak Pada Relasi Interpersonal. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*.

Wawancara :

Wawancara dengan CM, 11 Mei 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

Wawancara dengan LR, 26 Mei 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

Wawancara dengan TB, 25 Mei 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

Wawancara dengan LS, 1 Juni 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

Wawancara dengan SY, 3 Juni 2026 di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa



LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA

Adapun verbatim ini dibuat untuk mempermudah wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian.

Informan 1. Anak yang mengalami *fatherless*.

Nama : Camelia

Usia : 14 Tahun

Hari/Tanggal : Senin, 11 Mei 2026

Lokasi : Aula Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

No.	Peneliti	Informan
1.	Hallo, Mel. Jadi, seperti yang pernah kakak informasikan sebelumnya, kakak di sini mau wawancara Camel, ya kasih Camel beberapa pertanyaan untuk dijawab ya. Apakah siap?	Hallo, kak. Iya silahkan aja kak.
2.	Nah, jadi kakak kan ada tugas penelitian di Panti ini. Jadi ini berkaitan dengan Camel dan beberapa teman lainnya. Aman ya?	Iya kak aman aja asal pertanyaannya gak susah-susah.
3.	Oke, jadi kakak tuh mau tanya tentang gimana kamu ngeliat dirimu sendiri?	Biasa aja kak.
4.	Oke baik, apa yang kamu tidak sukai dari dirimu?	Aku mudah sakit hati gara-gara disindirin teman-teman sekolah, mudah menyimpan sakit

		hati perkataan mereka dan di panti juga, kak.
5.	Oh berarti itu yang gak kamu sukai dari dirimu? Kalau yang kamu sukai apa?	aku bisa main gitar kak dan suka menengkan diri.
6.	Oke baik, apa cita-cita kamu di masa depan?	Pengen jadi misionaris. Karna hidupku ku taruh ke Tuhan aja ga ada yang lain.
7.	Wah keren banget cita-citanya. Semangat ya. Trus kamu pernah ngerasa sedih, kecewa atau kesepian?	Sering sekali. Bahkan sampai sekarang kak.
8.	Apa yang biasanya kamu lakukan kalau lagi sedih?	Berdoa, cerita ke orang yang dipercaya salah satunya audra, karna kakak sepupu aku dan baca Alkitab.
9.	Kalau di sini, siapa biasanya teman yang kamu percaya?	Temang yang paling aku percaya Mitra kak.
10.	Kalau kamu marah atau kecewa gitu, gimana cara kamu mengatasinya atau menghadapinya?	Lebih sering mendam, soalnya ga bisa liatin ke orang lain saat itu juga. Dan kalau lagi doa, aku cerita semua ke Tuhan.

11.	Apa kamu merasa berharga di hadapan Tuhan? Dan bagaimana kamu tau?	Iya merasa berharga. Karna Alkitab yang bilang. Aku juga bisa sehat, masih kuat, masih bisa merasakan bernafas, bisa bangun, bisa makan, dan boleh datang memuji Tuhan.
12.	Baik Camel. Nah, trus kakak mau tanya, pada saat atau moment seperti apa yang membuatmu merasa kalau Tuhan itu dekat?	Kaya gimana lah, kalau punya masalah, aku datang ke Tuhan, aku ngerasain Tuhan terus. Ya susah dijelasin kalau kita sudah mengalaminya.
13.	Lalu apa yang buat kamu kuat dalam menjalani hidup sampai sekarang?	Karna Tuhan aja dan bukan teman-teman di panti.
14.	Selain Tuhan siapa lagi yang buat kamu kuat?	Ya selain Tuhan ada mamah kak. Karna biasanya ada jadwal untuk telpon orang tua meskipun kami di panti.

15.	Trus hubunganmu sama teman-teman di panti gimana?	Kadang-kadang baik kadang-kadang enggak. Alasannya biasanya kalau kami brantem, saling gosipin yang bermasalah. Trus kaya gak mau temenan sama dia, tapi lama-lama nanti kami baikan. Baikkannya juga ngalir aja gitu.
16.	Tapi, kamu nyaman gak sebenarnya sama teman-teman di sini?	Nyaman, tapi belum sampai ditahap kaya jadi keluarga.
17.	Kalau hubunganmu sama kakak-kakak pengasuh di sini gimana? Sama Kak Sri atau kak Lusi gitu?	Kalau sama Kak Sri baik aja. Kalau sama Kak Lusi suka marah-marah. Marah-marah dalam hal kalau lewatin dia harus pakai kata-kata permisi kak, gitu. Trus kalau balik sekolah harus nyapa dia, misal selamat siang kak. Tapi pernah

		aku nyapa dia dan gak dijawab. Jadinya mood-mood-an kak.
18.	Wah gitu ya. Memang di sini ada enak dan gaknya juga ya. Trus siapa di sini orang yang paling kamu kagumi dan kenapa?	Kak audra sama kak sri. Karna mereka bisa penginjilan kaya bisa bawa jiwa baru gitu kak buat Tuhan dan aku pengen kaya mereka. Mereka juga jago bahasa inggris kak dan aku mau kaya mereka supaya bisa ngomong sama bule.
19.	Trus, kalau ada konflik sama teman di sini, gimana cara kamu mengatasinya?	Ga tau kak. Kalau brantem yaudah awal-awal marahan, ga saling sapa, tapi nanti tiba-tiba baik dan teguran aja tanpa ada minta maaf kadang.
20.	Oke, trus ada perubahan lain gak yang kamu rasain sebelum dan sesudah di panti?	Kalau dulu minta uang tu tinggal minta aja kak, tapi sekrang udah ga bisa.

		Kalau ada kiriman ya harus dikontrol.
21.	Berarti di sini memang ngajarin kamu juga untuk mengontrol keuangan ya. Oke baik Camel, udah selesai nih sesi wawancaranya. Makasih banyak ya udah mau jawab pertanyaan-pertanyaan kakak.	Oh udah? Oke kak sama-sama kak.

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan **2. Anak yang mengalami *fatherless*.**

Nama : Laura

Usia : 15 Tahun

Hari/Tanggal : Selasa 26 Mei 2026

Lokasi : Lingkungan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

No.	Peneliti	Informan
1.	Siang Laura. Kakak ke sini mau nanya-nanya sama Laura tentang beberapa hal karena ada tugas penelitian dari kampus. Laura siap kan untuk diwawancara?	Iya kak siap aja.
2.	Oke, kita langsung aja ya. Jadi di sini kakak mau tau dulu nih, kalau Laura sendiri udah cukup baik gak mengenal dirinya sendiri?	Belum kak.
3.	Kenapa tuh Laura? Kamu lebih sering percaya diri atau gak sih sebenarnya?	Minder.
4.	Boleh tau gak kenapa?	Gak tau juga kak (sambil tersenyum tipis).
5.	Oke kalau gitu, apa hal yang Laura suka dari diri Laura sendiri?	Gak ada kak.

6.	Kalau gak ada, apakah Laura ada yang gak disukai dari diri Laura sendiri?	Ada kak. Pemalu.
7.	Oke gapapa ya. It's oke kalau Laura ngerasain hal itu. Trus Laura punya cita-cita apa nih untuk ke depannya?	Jadi koki kak.
8.	Wih keren! Laura pasti bisa nih untuk mencapai mimpinya. Selain cita-cita, Laura pernah gak ngerasa sedih, kesepian gitu?	Gak selalu sih kak. Tapi suka menyendiri aja.
9.	Kalau misalnya Laura lagi sedih, apa yang biasa kamu lakukan?	Aku pilih untuk berdoa.
10.	Baik. Selain berdoa, kamu pernah cerita-cerita gitu kak sama teman-teman atau kakak pengasuh di sini kalau lagi sedih atau ada masalah?	Aku sering curhat ke Tuhan kalau ada masalah dan buay aku kuat.
11.	Selain sedih, kalau lagi marah, kecewa gitu, kamu lebih sering mengungkapkan langsung atau memilih untuk memendam?	Sering memendam kak dan diam aja sih.
12.	Kalau misalnya kakak tanya, gimana kamu memandang Tuhan dalam hidupmu? Kamu sudah merasa berharga?	Tuhan itu baik aja. Berharga sih kak (menjawab dengan keraguan).

13.	Oke, lalu, apa yang buat kamu merasa kalau Tuhan mengasihimu?	Tanda Tuhan mengasihi aku tu Dia memberiku orang-orang sekitarku yang baik.
14.	Apa arti Tuhan dalam hidupmu?	Sebagai Bapa.
15.	Kalau di sini kan banyak kegiatan rohani gitu kan kaya ibadah pagi dan malam, doa bersama, nah apakah kamu aktif ikut semua kegiatan rohani ini?	Aktif banget kak.
16.	Wih kamu rajin sekali ya. Bagus banget! Oke, kakak mau tanya, saat seperti apa kamu merasa Tuhan itu dekat?	Setiap hari aja kak.
17.	Kenapa kamu bisa bilang kaya gitu?	Karna Dia menolong aku kak saat ada masalah.
18.	Apa yang membuat kamu kuat sampai saat ini?	Karna Tuhan kak.
19.	Kalau teman-temanmu? Kaya di sekolah atau di panti gitu?	Gak juga kak, biasa aja.
20.	Selain kegiatan rohani rutin di sini dilaksanakan, apakah biasanya kakak-kakak pengasuh kaya Kak Lusi atau kak Sri juga bisa bantu kamu untuk	Cukup membantu sih kak.

	tenang, terutama kalau kamu lagi marah atau ada masalah?	
21.	Selain Tuhan, siapa yang memang bisa bantu kamu kalau kamu lagi ada masalah?	Gak ada kak. Aku gak suka cerita ke siapa-siapa. Aku lebih milih sendirian dan berdoa aja di Aula, kak.
22.	Gimana Laura sama teman-teman di panti sini? Pernah berantem gitu gak?	Pernah kak, tapi jarang.
23.	Kamu nyaman gak sama teman-teman di sini?	Kadang nyaman kadang gak kak.
24.	Kalau gak nyamannya kenapa?	Kalau lagi brantem gitu sih kak, jadi gak nyaman.
25.	Biasanya kalau brantem itu karena masalah apa yang sering terjadi?	Kalau itu kak, kalau mereka jadwal bersih-bersih itu gak bersih dan langsung ku tegur.
26.	Oke, kalau itu kan hubunganmu sama teman-teman di sini. Kalau sama kak lusi atau kak sri?	Lebih ke biasa aja kak.
27.	Berarti kamu emang gak pernah cerita juga sama mereka berdua?	Gak pernah sama sekali kak.
28.	Oke, tapi ada gak sih yang kamu kagumi di panti ini?	Ada kak. Pak Putra dulu yang masih tinggal di sini, tapi sekarang udah gak.

29.	Kalau kamu kagum sama Pak Putra, apa yang kamu kagumi dari Bapaknya? Hal-hal yang pengen kamu tiru gitu intinya.	Mmmm. Pak Putra tu suka berbagi walau dalam kekurangannya.
30.	Oke baik. Kalau misalnya kamu kagum sama sikap baiknya dia yang suka berbagi meskipun dalam kekurangannya, apakah kamu sudah melakukan atau mencontoh sikap baiknya?	Gak juga kak hehe. Belum bisa niru kebiasaannya.
31.	Kan kalian udah ada jadwal untuk kegiatan bersih-bersih, masak dan sebagainya kan, nah kamu biasanya tanggung jawab gak sama jadwal-jadwalmu?	Iya kak pasti. aku selalu ingat kapan giliranku.
32.	Nah, pertanyaan lainnya. Kalau lagi ada masalah sama teman di sini kamu gimana nyelesainnya?	Ya gitu aja kak. Biasanya ditegur dulu.
33.	Ditegurnya gimana Laura?	Ya disuruh unutm maafan. Tapi gak langsung ngomong biasanya aku. Masih diam-diaman dulu kak.

34.	Berarti kaya butuh waktu gitu dulu ya untuk memproses semuanya?	Iya betul kak.
35.	Oke gapapa Laura. Nah, apa yang kamu rasa selama kamu di sini? Mungkin ada perubahan apa sebelum atau sesudah kamu di panti ini?	Bisa mengenal Tuhan. Sebelumnya biasa aja. Sama lebih mandiri aja kak.
36.	Wih bagus banget itu. Oke Laura makasih ya udah mau diwawancara. Tuhan Yesus berkati ya.	Iya kak sama-sama. Tuhan berkati juga.

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 3. Anak yang mengalami *fatherless*.

Nama : Trilia Bening

Usia : 16 Tahun

Hari/Tanggal : Senin 25 Mei 2026

Lokasi : Lingkungan Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

No.	Peneliti	Informan
1.	Hai bening. Kakak boleh tanya-tanya sama bening? Ya ada beberapa pertanyaan ini untuk bening jawab.	Boleh kak. Apa aja kak pertanyaannya?
2.	Oke, satu-satu ya. Kakak mau tanya nih sama Bening. Bening pernah dengar tentang percaya diri?	Pernah kak.
3.	Bening ngerasa percaya diri atau pemalu?	Lebih ke pemalu kak. Ga terlalu percaya diri
4.	Bening punya cita-cita apa di masa depan? Mau jadi apa?	Mau jadi tukang make up kak.
5.	Wih bagus. Trus, apa yang Bening sukai dari diri Bening?	Gak tau kak. Bingung.
6.	Oke masih bingung ya? Berarti kamu masih bingung ya sama diri kamu sendiri?	Iya kak.

7.	Iya kakak paham. Tapi kamu pernah merasakan sedih? Dan biasanya karena kenapa?	Kalau lagi marah kak.
8.	Kenapa kamu bisa merasakan rasa marah? Biasanya gara-gara apa?	Kalau ada orang yang buat emosi kak. Biasanya Daniel yang suka buat aku emosi.
9.	Kenapa dia? Apa yang dia lakukan ke kamu?	Ya dia suka kasih tau ke orang lain kalau aku aneh kak.
10.	Berarti itu yang buat kamu emosi?	Iya kak.
11.	Nah, trus kamu pernah merasa kesepian? Dan saat seperti apa kamu merasakan hal itu?	Waktu gak ada teman, gak ada saudara.
12.	Tapi di sini kamu pernah ngerasa kesepian gak?	Pernah kak.
13.	Bukannya ada teman-teman di sini?	Gak tau. Sering aja ngerasa sepi. Pernah dibully sih kak.
14.	Apa yang kamu lakukan disaat diperlakukan seperti itu?	Lebih milih diam, nangis aja kak.
15.	Lalu, gimana tindakan kakak-kakak pengasuh di sini disaat kamu diperlakukan seperti itu?	Ya mereka ditegur kak.

16.	Kalau kamu lagi sedih, apa yang biasanya kamu lakukan?	Menyendiri, nangis di bawah meja.
17.	Kenapa kamu memilih di bawah meja?	Biar gak ada yang liat kak.
18.	Biasanya kalau lagi kaya gitu kamu suka cerita sama siapa?	Mmm sama kak sri kak.
19.	Nah, kalau kamu marah biasanya kamu gimana mengatasinya?	Gak bisa ngendaliin kak. Sulit rasanya.
20.	Berarti kamu masih belum bisa kontrol emosi kalau lagi marah ya?	Iya kak.
21.	Setelah itu? Apakah perasaan marahnya berlangsung lama atau sebentar?	Lama kak. Biasanya juga ga mau langsung ku maafin mereka.
22.	Iya kakak paham rasanya ya. Tapi kamu juga perlu belajar ya untuk mulai kontrol emosinya. Oke, kakak mau tanya nih, siapa Tuhan untuk kamu?	Bapa kak.
23.	Kenapa kamu bisa memandang Tuhan sebagai Bapa?	Karna diajarin kak.
24.	Kalau untuk kamu sendiri, diluar dari yang pernah diajarin selama di panti, siapa sih Tuhan untuk kamu pribadi?	Masih bingung kak.
25.	Berarti kamu masih bingung ya?	Iya kak.

26.	Nah, kalau kegiatan doa atau ibadah rutin biasanya, kamu sering aktif gak untuk bergabung?	Sering telat, telat bangun kak.
27.	Menurutmu, dalam hal apa Tuhan menolong kamu?	Gak tau kak.
28.	Apa yang buat kamu kuat dalam menjalani hidup?	Karna Tuhan kak
29.	Nah, kan di sini ada kakak-kakak pengasuh. Yang lebih sering bantu kamu kalau ada masalah siapa?	Biasanya kak sri kak.
30.	Siapa yang kamu sukai atau senangi selama di sini?	Mitra kak. Tapi gak terlalu juga kak. Tapi paling sering sama Sisil.
31.	Nah itu kenapa Bening suka sama mereka? Hal baik apa yang bisa kamu ambil dari orang ini?	Karna baik hatinya kak.
32.	Apakah kamu sudah mencontohkan sikap baik hati orang tersebut?	Belum sih kak. Karna susah jadi baik.
33.	Kalau kakak boleh tau, baik hati yang seperti apa yang kamu maksud di sini?	Dia suka negur gitu sih kak, suka ngingatin yang baik-baik.
34.	Oke baik. Nah kalau masalah tanggung jawab, kamu cukup bertanggung jawab	Gak kak. Karna malas rasanya.

	gak denga napa yang udah diatur selama di sini?	
35.	Kalau kamu lagi brantem, biasanya kamu gimana?	Aku sering marah, kak. Gak mau minta maaf duluan.
36.	Sebenarnya, kalau kamu diminta untuk maafin teman yang berbuat salah gitu, sebenarnya kamu mau maafin dengan tulus gak?	Gak sih kak. Gak mau. Karna disuruh aja biasanya.
37.	Wah, kalau bisa kamu belajar untuk pelan-pelan bisa maafin orang ya. Oke, kakak lanjut nih. Kan sebelum dan sesudah di panti, pasti ada perubahan yang kamu rasain kan, nah perubahan itu apa aja kalau boleh tau?	Ngerasa aman kak, damai. Kalau di luar sana gak aman. Kalau di luar itu kaya dijaga orang dewasa yang jahat.
38.	Wah berarti Bening udah nyaman dan aman ya di sini. Kalau dari sini, Bening mau balik ke rumah lagi?	Gak mau kak. Karna udah enak di sini.
39.	Oke bening. Bagus kalau kamu ngerasa aman di sini. Kakak doakan kamu betah ya. Dan ini kakak udah selesai sama pertanyannya. Makasih banyak ya Bening.	Iya kak sama-sama. Makasih juga ya.

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 4. Pengasuh panti yang melakukan pendampingan psikospiritual.

Nama : Lusiana

Usia : 21 Tahun

Hari/Tanggal : Senin 1 Juni 2026

Lokasi : Aula Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

No.	Peneliti	Informan
1.	Hai Sister. Seperti yang udah aku bilang saat itu, aku bakal wawancara sister ya.	Oke sister siap.
2.	Kamu pernah gak sebelumnya dengar tentang psikospiritual?	Kalau dua kata ini digabungkan memang belum pernah. Tapi kalau satu-satu dipisah pernah. Kalau psiko itu berhubungan dengan psikologis kan kak? Dan kalau spiritual itu pernah dengar dan paham.
3.	Oke, tapi pemahaman Lusi apa itu psikospiritual?	Kalau psiko itu keadaan situasi mental seseorang ya, dan spiritual itu berbicara tentang itu adalah

		sebenarnya keduanya berjalan saling beriringan.
4.	Oke cukup tepat. Jadi lebih singkatnya psikospiritual itu, psiko itu memang betul berhubungan dengan kondisi mental atau psikologis seseorang. Spiritual ya berhubungan dengan bagaimana kita memaknai Tuhan dalam hidup.	Oh baik kak.
5.	Nah, jadi aku mau tanya nih. Gimana sikap lusi sebagai kakak pengasuh saat melakukan pendampingan di panti ini?	Yang pastinya kami berusaha dekat dulu kak ya sama anak-anak. Kalau kalian mau cerita silahkan, saya selalu ada. Kalau nggak mau juga nggak masalah.
6.	Oke, trus gimana kalian bisa tau misalnya kalau anak ini lagi ada masalah? Misalnya kita ambil contoh mereka yang ngalamin fatherless, nah yang kelihatan dari sikap mereka biasanya apa?	Contohnya ya rendah diri kak, bahkan sampai saat ini mereka tuh masih rendah diri kak, gak percaya diri gitu. Masih banget sampai sekarang. Mungkin di sisi lain juga karna kami di sin ikan yang jaga mereka

		cuman perempuan ya kak, jadi masih banyak kurangnya juga sehingga buat mereka masih ngerasain rendah diri itu. Jadi kaya, kasih sayang dari seorang bapak itu juga minim. Jadi saya tau mereka ada masalah dari reaksinya mereka.
7.	Oke, selain itu apalagi reaksinya yang kelihatan?	Ya kalau ditegur biasanya mereka masih ada yang ngelawan kami, gak langsung terima gitu kak. Dan itu juga jadi tantangannya juga ya kak.
8.	Berarti mereka juga masih memang belum bisa kontrol emosi mereka dengan baik ya?	Iya kak. Kadang bisa kadang juga gak. Ya ada dalam kondisi tertentu gitu kak mereka gak bisa kontrol emosinya.
9.	Kalian gimana biasanya melakukan pendekatan sama anak-anak disini?	Kalau soal penerapannya saya datang ke mereka langsung meskipun saya

	Kalau misal mau sesi sharing atau pendampingan khusus gitu?	orangnya keras ya kak dan itu paling susah untuk dilakukan. Saya ini galak. Tapi saya belajar untuk datang ke mereka. Dan kalau mereka datang ke saya, ya saya penuhi kebutuhan mereka. Jadi, sudah sampai di titik saya yang datang ke mereka ya kak.
10.	Berarti kamu menyesuaikan dengan kebutuhan anak?	Kalau lebih sering menyesuaikan itu lebih ke Sri ya kak. Karna dia yang lebih banyak tau kebutuhan anak. Kalau dari saya sendiri saya masih proses belajar kak.
11.	Oke siap Lusi. Berarti nanti aku bakal lanjut tanya ke Sri ya. Nah, setelah itu kegiatan apa aja yang dilakukan di panti?	Kami ada ibadah setiap malam, kak. Ada juga worship night tiap hari Jumat dan sesi sharing setelahnya. Jadi kami bisa saling berbagi

		cerita dan bisa saling menguatkan juga.
12.	Kalau setelah kalian sharing, ada sesi pendampingan khusus satu orang gitu gak?	Itu bebas sih kak. Biasanya mereka yang minta sendiri, dan kalau mereka lagi butuh kami dampingi gitu. Apalagi biasanya kalau ada yang kami liat tiba-tiba merenung atau sering menyendiri, ya kami mulai tanya kak, kami temani.
13.	Baik. Lalu, gimana kalian bisa liat perkembangan anak selama di sini? Kaya ada perubahan gitu?	Biasanya kami kasih kesempatan kak. Contoh untuk pelayanan di gereja, dan salah satunya si Camel juga. Pelan-pelan dia belajar main music selama di sini, kelamaan bisa dan kami percayakan untuk pelayanan. Laura juga belajar untuk lebih dewasa kak, ya beda ya dari awal dulu sama yang sekarang.

14.	Oke baik, pendampingan terus kalian lakukan atau ada waktu tertentu?	Tidak akan pernah habis kak selama kami masih di sini. Itu akan terus berlanjut kak karena masalah mereka yang dialami akan selalu ada kan. Selalu ada ruang untuk mereka. Tapi kebanyakan mereka lebih sering ngomong sama Sri, hanya beberapa yang berani ngomong sama saya. Tapi, kehadiran saya di sini ya saya hanya lakukan bagian saya saja.
15.	Kalau pendampingan ini apakah ada jadwal khusus atau fleksibel?	Fleksibel aja sih kak gak ada disuruh buat khusus jadwal gitu. Jadi bisa kapan aja. Ruang itu selalu ada untuk mereka cerita, kak, tapi tergantung mereka mau ngomong atau cerita sama siapa. Karna ada anak yang

		juga gak mau cerita sama saya.
16.	Kalau tantangannya apa yang dialami?	Kami orang Sulawesi itu terbiasa tegas kan, nah waktu ke sini kaget kalau ternyata orang-orang bahkan anak-anak di sini tuh gak bisa ditegasin gitu lo kak. Kalau kami di Sulawesi dulu, ditegur gimanapun biasa aja. Kalau di sini harus pelan-pelan dan lebih sabar dan ngomongnya juga pelan-pelan.
17.	Oh iya memang. Di sini memang rata-rata gitu ya. Jadi ya cara ngomongnya perlu disesuaikan di sini, terutama sama anak-anak.	Iya makanya itu kak kami sambil belajar juga.
18.	Baik Lusi. Ini udah selesai pertanyaan yang aku buat, makasih buat jawaban, informasinya juga dan ketersediaannya ya.	Iya kak sama-sama. Aman aja kok.

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 5. Pengasuh panti (staff) yang membantu melakukan pendampingan psikospiritual.

Nama : Sri Yufita

Usia : 21 Tahun

Hari/Tanggal : Rabu 3 Juni 2026

No.	Peneliti	Informan
1.	Hai sri, sebelumnya aku udah kasih tau ya bakal aku wawancara untuk mengajukan beberapa pertanyaan. Apakah Sri bersedia?	Aman kak. Tanya-tanya aja kak.
2.	Oke, sebelumnya kamu pernah dengan istilah psikospiritual gak?	Belum sih kak sebenarnya. Emang apa ya kak?
3.	Nah tapi kalau dipecah jadi psiko sama spiritual kira-kira kamu tau arti sederhananya apa?	Kalau spiritual iya tau, tapi kalau psiko itu kaya mental gitu ya kak?
4.	Oke sri jadi psikospiritual itu, psiko itu berhubungan sama psikologis seseorang termasuk mental, masalah tentang emosi juga bahkan tentang konsep diri juga sri. Kalau spiritual itu bagaimana kita	Oh oke kak baik paham.

	memaknai Tuhan dalam hidup gitu ya. Jadi keduanya itu saling berhubungan satu sama lain gitu Sri.	
5.	Oke, langsung ke pertanyaan ya Sri. Nah, gimana sikap kamu terhadap anak-anak di sini saat melakukan pendampingan?	Ya aku pasti kasih posisi untuk mereka bisa nyaman ya kak. Mendengarkan mereka, ngobrol berdua bahkan ada juga yang emang ga masalah kalau ceritanya itu didengar sama yang lain. Ya intinya aku berusaha untuk jadi pendengar yang baik kak.
6.	Oke, berarti kamu di sini memberikan ruang untuk mereka bisa bercerita ya?	Iya kak.
7.	Apakah anak-anak dengan mudah menceritakan masalahnya selama ini ke kamu?	Kalau sejauh ini sama aku mereka terbuka sih kak. Ya bisa dibilang 80% ya kak. Karna ada yang memang aktif cerita ke aku langsung, ada juga yang memang harus aku datang ke mereka kak.

8.	Wih keren sih. Trus gimana kalian bisa bangun hubungan kepercayaan sama anak-anak sehingga mereka bisa ngerasa aman?	Aku pertama jadi bestie mereka sih kak. Jadi aku bawa figur kakak yang nyaman untuk mereka cerita gitu dan jadi teman cerita mereka gitu. Aku juga bisa cerita tentang kehidupan remaja aku gimana ke mereka, benar-benar jadi kayak kakak atau sahabat mereka aja gitulah.
9.	Bagus nih caranya kamu. Pertahankan ya Sri. Nah, lalu gimana sih caranya kamu tau kalau anak ini lagi ada masalah gitu, ya kita fokusnya yang mengalami fatherless. Masalah utamanya yang paling sering muncul apa?	Biasanya keliatan dari sikap mereka sehari-hari sih, kak. Kadang ada yang brantem gitu, trus gak teguran berhari-hari. Ada juga sampai nyimpan kepahitan.
10.	Oh iya. Itu emang wajar ya mereka alami hal itu dan memang efek fatherlessnya keliatan. Nah, gimana kalian sebagai pengasuh itu memahami kondisi anak yang misalnya sulit berdamai saat udah ditegur untuk saling maafan?	Kami berusaha ngerti kondisi mereka dan kasih mereka ruang untuk merenung dan berpikir..

11.	Keren sih caramu Sri. Oke, lalu pendekatan apa yang kamu lakukan dalam mendampingi anak selain jadi bestie mereka?	Intinya aku ga menghakimi mereka kak. Kalau mereka udah ngomong melakukan kesalahan, mereka datang langsung ke aku dan tiba-tiba aja ngaku kesalahan mereka ke aku. Meskipun ada perasaan jengkel ya kak, tapi aku apresiasi kalau mereka cerita langsung ke aku karna mereka udah mau ngaku ke aku.
12.	Berarti kamu emang menyesuaikan kebutuhan anak ya Sri. Nah, kegiatan kalian kan doa, ibadah, dll. Trus, gimana kalian bisa tau kalau ada perubahan atau perkembangan dari anak gitu selama mengikuti pendampingan di panti ini?	Ada anak yang awalnya suka sekali ngomong kata-kata kasar waktu pertama kali ke sini, trus sekarang ngomongnya soft gitu kak. Kalau keceplosan ngomong kasar, dia langsung minta maaf sendiri tanpa diminta.
13.	Berarti pendampingan ini emang rutin dilakukan ya Sri?	Iya kak betul.

14.	Kalau kendala nih, kendala atau tantangan apa yang dialami selama proses pendampingan?	Wow banyak sih ya. Selama prosesnya itu kendalanya itu harus banyak-banyak sabar. Karna kadang kalau kita udah berusaha untuk ngertiin mereka, tapi tetap aja egonya anak-anak remaja itu. Memang ada yang masih suka ngebantah dan ngelawan sih kak. Tapi kami ya gak langsung tegur, kami kasih mereka waktu dulu.
15.	Biasanya berapa lama kamu kasih waktu itu?	Tidak dihitung sih kak. Gak bisa dihitung.
16.	Apakah ada kendala lainnya selama proses pendampingan?	Kendala yang lain itu tertutup kak, gak mau terbuka kak. Biasanya apalagi habis kena marah, mereka gak terima kan, nah setelah itu mereka langsung kasih benteng gitu kak. Jadinya serba salah kak. Kami susah juga tegas sama

		mereka karna dari atasan juga nyuruh kami buat mereka gak manjain gitu kak.
17.	Ada lagi kendalanya Sri?	Ada lagi sih kak dari aku selama pendampingan ini yang cukup lama. Penyesuaian di budaya. Kayak selama yang kami dapat itu beda sama di sini. Kalau di Sulawesi itu kan rata-rata pemimpinnya tegas kak, dan kami mentalnya udah mau diteriakin biasa aja. Kalau di sini gak bisa, hatinya anak-anak cukup soft dan gak bisa tegas atau teriak gitu kak. Jadi memang harus disesuaikan kak dan beda banget budayanya kak.
14.	Oh iya memang kalau budaya di sini rata-rata memang gitu sih, Sri. Apalagi anak-anaknya ya. Baik Sri, makasih ya	Baik Kak. Sama-sama ya. Semoga bisa menjawab

	udah mau diwawancara. Udah selesai nih semuanya.	semua pertanyaan- pertanyaannya.
--	---	-------------------------------------

DOKUMENTASI SELAMA WAWANCARA



Wawancara dengan informan Camelia



Wawancara dengan informan Trilia Bening



Wawancara dengan informan Laura



Wawancara dengan informan Lusiana (Pengasuh Panti)



Wawancara dengan informan Sri Yufita (Pengasuh Panti)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

Nomor : B-18/lkn.06/D2/ PP.00.9/04/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya
Di-
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada Kepala Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi di panti asuhan yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami:

Nama : Friska Riani
NIM : 223223007
Program Studi : Pastoral Konseling
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian : Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa Palangka Raya
Waktu Penelitian : 16 April s.d. 07 Juni 2026
Judul Penelitian : **"PENDAMPINGAN PSIKOSPIRITUAL TERHADAP ANAK YANG MENGALAMI FATHERLESS DI PANTI ASUHAN HARAPAN BANGSA"**

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, 17 April 2026
a.n. Rektor
Dekan



Stynie Nova Tumbol



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan Tampung Penyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkara2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM

FRISKA RIANI /223223007

Judul Skripsi

PENDAMPINGAN PSIKOSPIRITUAL TERHADAP ANAK
YANG MENGALAMI FATHERLESS DI PANTI ASUHAN
TABELA HARAPAN BANGSA

Program Studi/ Jurusan

Pastoral Konseling / Ilmu Keagamaan Kristen

Nama Dosen Pembimbing I

Dr. Karolma, S.Th., M.Si

NIP Dosen

19741222 200801 2 009

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	03/2-2026	Bab I = Paparkan LBM lebih spesifik, Perbaiki judul sesuai dg LB pendidikan. Bab II kajian teori dibant sesuai judul.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	11/2-2026	Bab I-II = Perubahan judul, memperjelas LB dan isi di panti asuhan. Rumusan Masalah di ubah, Batasan Masalah. Bab II tambahkan teori	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	18/2-2026	Bab I Perbaiki alasan pemilihan judul, Bab II Perbaiki struktur penulisan, teori tlg Pendampingan psiko spiritual harus dimunculkan, Daftar Pustaka	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	19/2-2026	Acc Proposal	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	20/2-2026	Bab II Tambahkan teori tlg Berhubungan dan dampak psikologis, spiritual, sosial, Instrumen	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	03/5-2026	Bab IV = Hasil Penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah. Perbaiki teori + data/ hasil penelitian + analisis	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	08/6-2026	Bab IV : Perbaiki bagian pembahasan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	12/6-2026	Bab IV = Perbaiki cara penulisan hasil pend. dan pembahasan.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Palangka Raya, 24 Februari 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

[Signature]
Lianto, M.Th

NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan:

*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM

TRISKA RIANI 1223223007

Judul Skripsi

PENDAMPINGAN PSIKOPEDAGOGIS TERHADAP ANAK YANG
MENGALAMI TATHEKLESSI DI PANTI ASUHAN TABELA
HARAPAN BANGGIA

Program Studi/ Jurusan

Pastoral Konseling / Ilmu Keagamaan Kristen

Nama Dosen Pembimbing II

MARIA VERONICA, M. Ag

NIP Dosen

19930315 202012 2 023

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING II	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	Senin, 02 Februari 2026	- Latar Belakang Masalah - Rumusan Masalah - Tujuan Penelitian - Manfaat Penelitian		
2	Rabu, 11 Februari 2026	- Penulisan daftar isi - Menambah sumber (buku/jurnal) - Melanjutkan menelaah penulisan (Bab IV dan V)		
3	Rabu, 18 Februari 2026	- Paragraf di bab 1, paragraf pertama telah ada - Urutan waktu penelitian, dan tabel perlu dicek ulang - Sampai akhir dari pengumpulan data - Kelelahan data - Lokasi penelitian (penguji di lapangan) (namanya dimatikan)		
4	Selasa, 24 Februari 2026	Acc proposal		
5	Rabu, 25 Mei 2026	- Perbaikan penulisan - Bab IV Hasil penelitian & pembahasan		
6	Selasa, 9 Juni 2026	Revisi bab IV Hasil penelitian & pembahasan		
7	Kamis, 19 Juni 2026	- Perbaikan penulisan (typo, footnote, dll) - Bab IV		
8	Rabu, 24 Juni 2026	Acc sidang Skripsi		

Palangka Raya, 24 Februari 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



Catatan:

*1 Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangeraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM

FRISKA RIANI 1223223007

Judul Skripsi

PENDAMPINGAN PSIKOSPIRITUAL TERHADAP
ANAK YANG MENGALAMI FATHER LESS DI
PANTI ASUHAN TABELA HARAPAN BANGSA

Program Studi/ Jurusan

Pastoral Konseling / Ilmu Keagamaan Kristen

Nama Dosen Pembimbing I

Dr. Karolina, S.Th., M.Si

NIP Dosen

19741222 200801 2 009

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	18/6 - 2026	- Perbaiki penulisan ungkapan informasi di Bab IV, repleksi teologis yang menyangkut Allah sbg bapa (PL & PB).		
2	22/6 - 2026	Bab IV tambahkan gambaran umum Panti Asuhan, Uraian misi, girdah asuhan Panti, pengurus		
3	23/6 - 2026	Acc logian Skripsi		
4	08/7 - 2026	Sudah melakukan Revisi		
5				
6				
7				
8				

Palangka Raya, 1 JUNI 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



Lianto, M.Th

NIP. 19820426 200901 1 013

Catatan:

*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM

Judul Skripsi

Program Studi/ Jurusan

Nama Dosen Pembimbing II

NIP Dosen

FRISKA HANI / 223223007

PENDAMPINGAN PSIKOSPIRITUAL TERHADAP ANAK
YANG MENGALAMI FATHERLESS DI PANTI ASUHAN
TABELA HARAPAN BANGSA

Pastoral Konseling / Ilmu Keagamaan Kristen

MARIA VERONICA, M.Ag

19930315 202012 2 023

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING II	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	Rabu, 8 Juli 2026	Acc Revisi setelah sidang skripsi		
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				

Palangka Raya, 1 JUNI 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Lianto, M.Th
NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan :

*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
Jln. Tampung Penyang (RTA. Miono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telp. (0536) 3241811, 3241812 Fax. (0536) 3241813
Email: staknpalangkaraya@kemenag.go.id

**BERITA ACARA
UJIAN SKRIPSI**

Pada hari ini, **Senin** tanggal **Dua Puluh Sembilan** bulan **Juni** tahun **Dua Ribu Dua Puluh Enam** pukul **10.00 – 11.00** WIB bertempat di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, telah dilaksanakan Ujian Skripsi mahasiswa Program Studi S1 bagi mahasiswa sebagai berikut:

Nama : FRISKA RIANI
NIM : 223223007
Jurusan/Prodi : ILMU KEAGAMAAN KRISTEN/PASTORAL KONSELING
Judul : Pendampingan Psikospiritual Terhadap Anak yang Mengalami *Fatherless* di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

Yang bersangkutan dinyatakan : **LULUS / ~~TIDAK LULUS~~**
Dengan predikat kelulusan :

NO	PREDIKAT KELULUSAN	NILAI		
		Angka	huruf	bobot
	Dengan Pujian	87,75	A	4

Dengan catatan :

melakukan revisi / perbaikan sesuai dengan arahan/masukan dari tim penguji

Demikian Berita Acara Ujian Skripsi ini dibuat dengan sebenarnya.

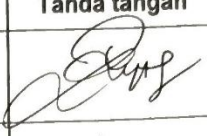
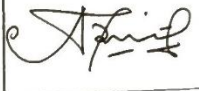
NO	Tim Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si., Teol	KETUA	
2	Dr. Karolina, S.Th., M.Si	ANGGOTA I	
3	Maria Veronica, M.Ag	ANGGOTA II	
4	Aprianto Wirawan, M.Th	ANGGOTA III	

Mengetahui,
Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama

Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol
NIP. 19850625 200901 1 011

DAFTAR HADIR UJIAN SKRIPSI

Hari / tanggal : Senin, 29 Juni 2026
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

No	Tim Penguji	Jabatan	Tanda tangan
1	Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si., Teol	KETUA	
2	Dr. Karolina, S.Th., M.Si	ANGGOTA I	
3	Maria Veronica, M.Ag	ANGGOTA II	
4	Aprianto Wirawan, M.Th	ANGGOTA III	

Nama Mahasiswa	NIM	Program Studi	Tanda tangan
FRISKA RIANI	223223007	PASTORAL KONSELING	

Mengetahui,
Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama,


Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol
NIP. 19850625 200901 1 011

**LEMBAR PENILAIAN UJIAN SKRIPSI MAHASISWA
IAKN PALANGKA RAYA**

ANGGOTA I

Nama : FRISKA RIANI
 NIM : 223223007
 Jurusan/Prodi : ILMU KEAGAMAAN KRISTEN/PASTORAL KONSELING
 Judul : Pendampingan Psikospiritual Terhadap Anak yang Mengalami
Fatherless di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI		
		Angka	Huruf	Bobot
1	Presentasi	88		
2	Sistematika penulisan	86		
3	Isi skripsi	89		
4	Teknik penulisan skripsi	87		
5	Bahasa	85		
6	Kemampuan mempertahankan skripsi	90		
	Rata-Rata Nilai Keseluruhan	87,5		

RANGE ANGKA	NILAI		KETERANGAN
	BOBOT	HURUF	
85-100	4	A	Dengan Pujian (lulus)
80-84,99	3,70	A-	Sangat Memuaskan (lulus)
75-79,99	3,30	B+	Memuaskan (lulus)
70-74,99	3,00	B	Baik Sekali (lulus)
65-69,99	2,70	B-	Baik (lulus)
60-64,99	2,30	C+	Cukup Baik (lulus)
55-59,99	2	C	Cukup (lulus)
40-54,99	1	D	Kurang (tidak lulus)
< 40	0	E	Kurang Sekali/Gagal (tidak lulus)

Palangka Raya, 29 Juni 2026

Anggota I,



Dr. Karolina, S.Th., M.Si
 NIP. 19741222 200801 2 009

LEMBAR CATATAN KETUA

Nama : FRISKA RIANI
 Jurusan/Prodi : ILMU KEAGAMAAN KRISTEN/PASTORAL KONSELING
 Judul : Pendampingan Psikospiritual Terhadap Anak yang Mengalami
 Fatherless di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

No	Catatan Perbaikan	Bab Perbaikan	Halaman
1	Kerangka lebih masih ada, diperbaiki, dan diperhatikan sesuai judul.	cek semua	cek semua
2	penggunaan kata sambung "dan" lebih baik dan "serta". Jangan langrup berakur	" - "	" - "
3	Perjelas dalam latar belakang masalah tentang latar belakang ketika pendamping yang melibatkan psikospiritual	I	5-6
4	Perjelas dalam latar belakang bab I bagian bagian masalahnya. tentang konflik subyek penelitian dst.	I	7-8
5	Perbaiki dan perjelas tentang kegiatan dan kegiatan rohani lainnya itu apa. Sebutkan dengan jelas.	- V dan Abstrak	70

Palangka Raya, 29 Juni 2026

Ketua,



Priadyo Prakosa, S.Si., M.Si., Teol
 NIP. 19850625 200604 2 003

**LEMBAR PENILAIAN UJIAN SKRIPSI MAHASISWA
IAKN PALANGKA RAYA**

KETUA

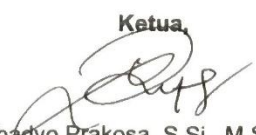
Nama : FRISKA RIANI
NIM : 223223007
Jurusan/Prodi : ILMU KEAGAMAAN KRISTEN/PASTORAL KONSELING
Judul : Pendampingan Psikospiritual Terhadap Anak yang Mengalami *Fatherless* di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI		
		Angka	Huruf	Bobot
1	Presentasi	89		
2	Sistematika penulisan	87		
3	Isi skripsi	90		
4	Teknik penulisan skripsi	87		
5	Bahasa	86		
6	Kemampuan mempertahankan skripsi	90		
	Rata-Rata Nilai Keseluruhan	88		

RANGE ANGKA	NILAI		KETERANGAN
	BOBOT	HURUF	
85-100	4	A	Dengan Pujian (lulus)
80-84,99	3,70	A-	Sangat Memuaskan (lulus)
75-79,99	3,30	B+	Memuaskan (lulus)
70-74,99	3,00	B	Baik Sekali (lulus)
65-69,99	2,70	B-	Baik (lulus)
60-64,99	2,30	C+	Cukup Baik (lulus)
55-59,99	2	C	Cukup (lulus)
40-54,99	1	D	Kurang (tidak lulus)
< 40	0	E	Kurang Sekali/Gagal (tidak lulus)

Palangka Raya, 29 Juni 2026

Ketua,


Priadyo Prakosa, S.Si., M.Si., Teol
NIP. 19850625 200604 2 003

LEMBAR CATATAN ANGGOTA I

Nama : FRISKA RIANI
 Jurusan/Prodi : ILMU KEAGAMAAN KRISTEN/PASTORAL KONSELING
 Judul : Pendampingan Psikospiritual Terhadap Anak yang Mengalami
Fatherless di Panti Asuhan Tabela Harapan Bangsa

No	Catatan Perbaikan	Bab Perbaikan	Halaman
	Perbaikan tujuan pendampingan di Hasil Pembahasan, Berdasarkan teori Bab II	IV, V	
	Berilah Proses Pendampingan Psikospiritual, Sertai teori dan cite di lapangan seperti apa	IV	
	Daftar Referensi antara Buku & jurnal dipisah		

Palangka Raya, 29 Juni 2026

Anggota I,



Dr. Karolina, S.Th., M.Si
 NIP. 19741222 200801 2 009

CURRICULUM VITAE

1. Nama : Friska Riani
2. NIM : 223223007
3. Tempat Tanggal Lahir : Palangka Raya, 25 September 1995
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat : Jl. Hiu Putih I skd No. 17
6. Nomor HP : 082253081004
7. Riwayat Pendidikan : 1. SDN 8 Langkai Palangka Raya
2. SMP Negeri 1 Palangka Raya
3. SMA Negeri 1 Palangka Raya
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : (Alm). Salwin H. Sangen
 - b. Ibu : Rahelma Helmuth Mambang
9. Kegiatan Selama Perkuliahan : 1. Perwakilan Mahasiswa Prodi Pastoral Konseling pada *Forum Group Discussion* (FGD) Tahun 2024
2. Perwakilan Mahasiswa dalam Assesmen Lapangan Akreditasi Program Studi S-1 Pastoral Konseling Tahun 2024
10. Prestasi : Juara 1 Nasional Dalam Rangka Acara Menulis Nasional Bertema “**Jangan Hanya Diam Membisu**” Yang Diselenggarakan Oleh Penerbit Nasional Antero Literasi Indonesia Tahun 2024
11. Penghargaan : -